

**HOAKS MENURUT PENAFSIRAN SYEKH AHMAD MUSTAFA  
DALAM TAFSIR AL-MARAGHI**

*Skripsi*

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Strata  
Satu (S1) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin,  
Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**Oleh**

**NURHIDAYA. S**  
1801010078

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO  
2021**

**HOAKS MENURUT PENAFSIRAN SYEKH AHMAD MUSTAFA  
DALAM TAFSIR AL-MARAGHI**

*Skripsi*

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Strata  
Satu (S1) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin,  
Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**Oleh**

**NURHIDAYA. S**  
1801010078

**Pembimbing :**

- 1. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I**
- 2. Teguh Arafah Julianto, S. Th.I., M.Ag.**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO  
2021**

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Nurhidaya. S  
NIM : 1801010078  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, Kamis 14 Oktober 2021



Yang membuat pernyataan,

Nurhidaya. S  
18 0101 0078

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Hoaks Menurut Penafsiran Syekh Ahmad Mustafā dalam Tafsir al-Marāghī* yang di tulis oleh Nurhidaya S. Nomor Induk Mahasiswa 18 0101 0078, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah untuk program sarjana Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang di munaqasyahkan pada hari Sabtu, 20 November 2021, bertepatan dengan 15 Rabiul Akhir 1443 Hijriyah telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Palopo, 23 November 2021

### TIM PENGUJI

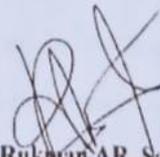
- |   |                       |  |
|---|-----------------------|--|
| 1. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I             | Ketua Sidang (.....)  |   |
| 2. Dr. H.M. Zuhri Abu Nawas, Lc.,MA.    | Penguji I (.....)     |  |
| 3. Abdul Mutakabbir, S.Q.,M.Ag          | Penguji II (.....)    |  |
| 4. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I             | Pembimbing I (.....)  |  |
| 5. Teguh Arafah Julianto, S.Th.L.,M.Ag. | Pembimbing II (.....) |  |

### MENGETAHUI

a.n. Rektor IAIN Palopo  
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Ketua Program Studi  
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

  
Dr. Masmuddin, M.Ag  
NIP 19600318 198703 1 004

  
Dr. H. Rukman AR. Said, Lc., M.Th.I.  
NIP. 19710701 200012 1 001

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على سيدنا مُحَمَّد وعلى آله وأصحابه اجمعين أما بعد

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt.yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Hoaks Menurut Penafsiran Syekh Aḥmad Muṣṭafā dalam Tafsir al-Marāghī” setelah melalui proses yang panjang.

Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana S1 pada Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Rektor IAIN Palopo, Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag., Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan, Dr. H. Muammar Arafat, SH., M.H., Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan, Dr. Ahmad Syarief Iskandar, S.E., M.M. dan Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, Dr. Muhaemin, M.A. serta para

pegawai yang telah bekerja sama dalam membina dan mengembangkan serta meningkatkan mutu kualitas mahasiswa IAIN Palopo.

2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, Dr. Masmuddin, M.Ag., Wakil Dekan I, Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I., Wakil Dekan II, Dr. Syahrudin, M.H.I., Wakil Dekan III, Muh. Ilyas, S.Ag. M.A.
3. Dr. H. Rukman Abdul Rahman Said, Lc. M.Th.I., Ketua Prodi dan Teguh Arafah Julianto, S. Th.I., M.Ag. Sekretaris Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah menyetujui judul penelitian skripsi ini.
4. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. selaku pembimbing I dan Teguh Arafah Julianto, S. Th.I., M.Ag. selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing dan mengarahkan proses penyelesaian skripsi ini.
5. Penguji Skripsi I dan II, Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A. dan Abdul Mutakabbir, S.Q., M.Ag. yang telah banyak memberikan arahan untuk penyelesaian skripsi ini.
6. Seluruh dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah memberikan ilmu dan bantuan selama ini sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini, serta seluruh staf yang telah membantu dalam pelayanan akademik.
7. Kepala Perpustakaan, H. Madehang, S.Ag., M.Pd. beserta karyawan dan karyawan dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak

membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

8. Terkhusus kepada kedua orang tua saya tercinta Ayahanda Sultan Ahmad (Alm) dan Ibu Rosnadi yang telah mengasuh dan mendidik saya dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga saat ini dan segala yang telah diberikan untuk semua anak-anaknya, serta kepada semua keluarga yang selama ini membantu dan mendoakan dalam penyusunan skripsi ini. Semoga Allah swt. mengumpulkan kita semua dalam surga-Nya kelak. Aamiin.
9. Kepada semua teman-teman seperjuangan mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Palopo yang telah memberikan motivasi dan semangat untuk bisa menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun banyak hambatan dan ketegangan namun dapat terlewati dengan baik, karena berkat dukungan dan motivasi yang tak terhingga dari berbagai pihak. Semoga Allah senantiasa menjaga dan meridhoi setiap langkah kita sekarang dan selamanya. Aamiin.

Palopo, 25 Oktober 2021

Peneliti,



Nurhidaya S.  
18 0101 0078

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN

### A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut :

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te dengan titik di bawah

ظ	ḡa	ḡ	zet dengan titik di bawah
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
ه	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	’	apostrof
ي	Ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	<i>Fathah dan yā'</i>	Ai	a dan i
	<i>Fathah dan wau</i>	Au	A dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلٌ : *haulā*

### 3. *Madda*

*Madda* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ...   اِ...   اُ...	<i>Fathah dan alif atau yā'</i>	Ā	a dan garis di atas
	<i>kasrah dan yā'</i>	Ī	i dan garis di atas
	<i>Ḍammah dan wau</i>	Ū	u dan garis di atas

مَاتَ : māta

رَمَى : rāmā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

#### 4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasinya untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh :

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-faḍīlah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

#### 5. *Syaddah (Tasydīd)*

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh :

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعْمَ : *nu'ima*

أَدُوُّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ح* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (*حِ*), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh :

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau A'ly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Araby)

#### 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

## 7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak diawal, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh :

تَأْمُرُونَ : *ta' murūna*

النَّوْعُ : *al-nau*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), Alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh :

*Syarḥ al-Arba'īn al-Nawāwī*

*Risālah fi Ri'āyah al-Maṣlahah*

### 9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh :

بِاللّٰهِ دِيْنُ اللّٰهِ *dīnullāh billāh*

Adapun *tā’ marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh :

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللّٰهِ *hum fī raḥmatillāh*

### 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetapi huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wuḍi’a linnāsillazī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramaḍān al-lazī unzila fihi al-Qur'ān*

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Naṣr Ḥamīd Abū Zayd

Al-Ṭūfī

Al-Maṣlahah fī al-Tasyrī al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama terakhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh :

Abū al-Wafīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Wafīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Wafīd Muḥammad Ibnu)
Naṣr Ḥamīd Abū Zaīd, ditulis menjadi : Abū Zaīd, Naṣr Ḥamīd (bukan : Zaīd, Naṣr Ḥamīd Abū)

## **B. Daftar Singkatan**

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah :

swt.	: <i>subḥānahū wa ta'ālā</i>
saw.	: <i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
as	: <i>'alaihi al-salām</i>
ra	: <i>radiallāhu 'anhu</i>
H	: Hijriyah
M	: Masehi
QS	: Qur'an Surah

HR	: Hadis Riwayat
RI	: Republik Indonesia
No.	: Nomor
Mastel	: Masyarakat Telekomunikasi
THIS	: Tanpa <i>Hoax</i> Indonesia Sejahtera
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
KM	: Kilometer
Kominfo	: Kementerian Komunikasi dan Informatika
PKU	: Pendidikan Kader Ulama
MUI	: Majelis Ulama Indonesia

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR AYAT .....</b>	<b>xix</b>
<b>DAFTAR HADIS .....</b>	<b>xxi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xxii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xxiii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xxiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Tinjauan Pustaka .....	10
F. Metodologi Penelitian .....	14
G. Definisi Istilah .....	17
<b>BAB II SKETSA BIOGRAFI AḤMAD MUṢṬAFĀ AL-MARĀGHĪ.....</b>	<b>20</b>
A. Kondisi Sosio-Historis lingkungan dan Pendidikan Aḥmad Muṣṭafā .....	20
B. Karya-Karya Aḥmad Muṣṭafā.....	23
C. Latar Belakang dan Metodologi Penulisan Tafsir al-Marāghī....	24
D. Pandangan Ulama terhadap Aḥmad Muṣṭafā dan Karyanya .....	30
<b>BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG HOAKS .....</b>	<b>33</b>
A. Definisi Hoaks .....	33
B. Istilah-Istilah Hoaks dalam al-Qur'an .....	36
C. Ciri-Ciri Hoaks .....	45
D. Dampak Penyebaran Berita Hoaks .....	46

<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>48</b>
A. Bentuk-Bentuk Hoaks .....	48
B. Fenomena dan Konteks Hoaks dalam al-Qur'an .....	56
C. Solusi al-Qur'an dalam Pencegahan Berita Hoaks Menurut Tafsir al-Marāghī .....	66
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>81</b>
A. Kesimpulan .....	81
B. Saran .....	83
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>84</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>90</b>

## DAFTAR AYAT

Kutipan ayat 1 QS Al-Ḥujurāt/49:13 .....	2
Kutipan ayat 2 QS Al-Ḥujurāt/49:6 .....	5
Kutipan ayat 3 QS Al-Baqarah/2:261 .....	28
Kutipan ayat 4 QS Al-Nahl/16:105 .....	37
Kutipan ayat 6 QS Al-Baqarah/2:9 .....	38
Kutipan ayat 7 QS Al-Ḥajj/22:30 .....	39
Kutipan ayat 8 QS Al-Nūr/24:16 .....	41
Kutipan ayat 9 QS Al-Mumtaḥanah/60:12 .....	41
Kutipan ayat 10 QS Al-Sajdah/32:3 .....	42
Kutipan ayat 11 QS Al-Nisā/4:46 .....	43
Kutipan ayat 12 QS Luqman/31:33 .....	44
Kutipan ayat 14 QS Al-Furqān/25:4-5 .....	48
Kutipan ayat 15 QS Al-Nisā/4:156 .....	50
Kutipan ayat 16 QS Sabā'/34:43 .....	51
Kutipan ayat 17 QS Al-Nahl/16:105 .....	52
Kutipan ayat 18 QS Al-Māidah/5:41 .....	53
Kutipan ayat 19 QS Āli-'Imrān/3:71 .....	54
Kutipan ayat 20 QS Al-A'rāf/7:20-22 .....	57
Kutipan ayat 21 QS Āli-'Imrān/3:47 .....	58
Kutipan ayat 22 QS Al-Mu'minūn/23:50 .....	59
Kutipan ayat 23 QS Al-Syu'arā/26:34-35 .....	59

Kutipan ayat 24 QS Al-Nūr ayat/24:11-20. ....	61
Kutipan ayat 25 QS Al-Ḥujurāt/49:6.....	67
Kutipan ayat 26 QS Al-Isrā’/17:36 .....	70
Kutipan ayat 27 QS Al-Ḥujurāt/49:12 .....	71
Kutipan ayat 28 QS Al-Ḥujurāt/49:12 .....	72
Kutipan ayat 29 QS Al-‘Alaq/96:1-5 .....	75
Kutipan ayat30 QS Al-Anfāl/8:39 .....	77
Kutipan ayat 31 QS Al-Taubah/9:119 .....	78

## **DAFTAR HADIS**

Hadis 1 Hadis tentang kejujuran .....	6
Hadis 2 Hadis tentang dosa besar memberikan kesaksian palsu .....	40
Hadis 3 Hadis tentang prasangka .....	71

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kitab Tafsir al-Marāghī .....	19
--	----

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Riwayat Hidup.....	90
--------------------------------------	----

## ABSTRAK

**Nurhidaya. S 2021.** “*Hoaks Menurut Penafsiran Syekh Ahmad Mustafā dalam Tafsir al-Marāghī.*” Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Baso Hasyim dan Teguh Arafah Julianto.

Penyebaran berita hoaks menjadi problematika sosial yang saat ini banyak menimbulkan dampak negatif bagi korban maupun pelakunya. Skripsi ini membahas tentang hoaks menurut penafsiran Ahmad Mustafā, permasalahan yang dikemukakan adalah: Pertama, bagaimana bentuk-bentuk hoaks. Kedua, bagaimana fenomena dan konteks hoaks dalam al-Qur’an. Ketiga, bagaimana solusi al-Qur’an dalam pencegahan berita hoaks menurut al-Marāghī dalam Tafsir al-Marāghī, yang bertujuan untuk mengkaji ayat-ayat al-Qur’an tentang solusi pencegahan berita hoaks menurut penafsiran Ahmad Mustafā dalam Tafsir al-Marāghī. Jenis penelitian ini adalah *library research* yaitu serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data pustaka, sumber utamanya adalah Tafsir al-Marāghī. Adapun pendekatan yang digunakan yaitu metode *maudū’ī* (tematik) dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur’an yang membahas tentang hoaks kemudian dianalisis. Hasil dari penelitian ini adalah: Pertama, bentuk-bentuk hoaks antara lain: distorsi sejarah, glorifikasi dan demonisasi, *fake news*, *tahriif* atau dis-informasi. Kedua, Fenomena dan konteks hoaks dalam al-Qur’an meliputi: penyebaran berita hoaks yang dilakukan iblis dengan menggoda Nabi Adam dan Hawa sehingga keduanya diusir dari surga (QS al-A’rāf: 20-22), hoaks yang menimpa Siti Maryam atas tuduhan berzina karena telah melahirkan Nabi Isa tanpa seorang ayah (QS āli-‘Imrān/3:47), hoaks yang dilakukan Fir’aun dengan menuduh Nabi Musa sebagai tukang sihir (QS al-Syu’arā/26:34-35), hoaks yang menimpa Aisyah yang dituduh berzina dengan seorang sahabat (QS al-Nūr/24:11-20). Ketiga, solusi al-Qur’an dalam mencegah berita hoaks, diantaranya: *tabayyun* atau mencari tahu kebenaran (QS al-Ḥujurāt/49:6), menghindari perkataan sia-sia atau tidak diketahui (QS al-Isrā’/17:36), menjauhi prasangka buruk (QS Al-Ḥujurāt/49:12), kemampuan membaca dan berfikir (QS al-‘Alaq/96:1-5), perang melawan hoaks (QS al-Anfāl/8:39), berkata jujur (QS al-Taubah/9:119). Implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat membantu mengurangi tingkat penyebaran berita hoaks yang saat ini sedang menjadi problem sosial yang sangat meresahkan di tengah masyarakat. Selain itu dapat pula menambah wawasan pendengar atau pembaca agar lebih mudah membedakan antara berita yang benar dengan berita yang belum jelas sumbernya.

**Kata Kunci** : Hoaks, Syekh Ahmad Mustafā, Tafsir al-Marāghī

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Agama Islam merupakan agama yang dijadikan sebagai pedoman hidup, bersumber dari al-Qur'an dan hadis. Islam sebagai agama yang *ṣāliḥ li kulli zamān wa makān* senantiasa sesuai dengan perkembangan zaman dan pergeseran tempat, memberikan petunjuk kepada umatnya dalam menjalani kehidupan sesuai dengan tuntutan syariah.<sup>1</sup> Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantara Malaikat Jibril, kemudian Rasul menyampaikannya kepada seluruh umat Islam. Sedangkan hadis merupakan semua yang bersandar kepada Nabi Muhammad saw. baik perkataan, perbuatan, maupun ketetapan. Al-Qur'an dan hadis atau sunnah Rasul sebagai sumber hukum dan pedoman bukan saja mengatur persoalan hidup dan kehidupan umat manusia, akan tetapi juga mengatur perihal perilaku, adab termasuk menjaga lisan.

Keberadaan al-Qur'an ditempatkan pada posisi yang paling tinggi sebagai petunjuk hidup sekaligus sebagai rujukan pertama atau *al-marji'u al-awwal*. Artinya segala bentuk permasalahan yang dihadapi dalam hidup ini, hendaknya dikembalikan kepada tuntutan al-Qur'an sebagaimana misinya sebagai *"rahmatan lil 'ālamīn"*.

---

<sup>1</sup>Deni Darmawan, "Perspektif Al-Qur'an dalam Menjaga Harmonisasi dan Toleransi dari Berita Bohong (Hoax) di Media Sosial," *Jurnal Prosiding Seminar Nasional LKK* 1, no. 1 (2019) : 159. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/psnlkk/article/view/4640>. diakses pada Rabu, 02 Desember 2020.

Manusia merupakan salah satu makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna diantara makhluk yang lainnya. Salah satu bentuk kesempurnaan yang membedakannya dengan makhluk lainnya adalah mampu mengelola panca indera yang luar biasa penggunaannya yaitu lisan dan lidah. Manusia diciptakan oleh Allah disamping sebagai makhluk beragama juga berperan sebagai makhluk sosial yang diperintahkan oleh Sang Pencipta untuk saling berinteraksi atau berkomunikasi dengan sesamanya tanpa membedakan suku, ras, bahasa, kebudayaan, bahkan ideologi, Allah swt. berfirman dalam QS al-Hujurat/49:13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

Wahai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu bersuku-suku dan berbangsa-bangsa supaya kamu saling mengenal, sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah adalah orang yang paling bertakwa diantara kamu, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal<sup>2</sup>.

Dalam ayat ini, Allah swt. mengingatkan kepada manusia bahwa mereka sama dalam sisi kemanusiaan. Akan tetapi, yang membedakan derajatnya di sisi Allah hanyalah ketakwaan, bukan keturunan.<sup>3</sup> Oleh karena itu, manusia dituntut untuk saling berinteraksi dengan baik kepada sesama tanpa membedakan. Selain itu, manusia juga harus cerdas dalam menerima dan menyampaikan informasi agar tidak menyebabkan terjadinya problematika sosial berupa penyebaran berita bohong yang dikenal dengan istilah hoaks.

<sup>2</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2019), 517.

<sup>3</sup>Imām Jafīl al-Hāfīz 'Imāduddīn Abū al-Fidā Ismā'īl bin Kaṣīr al-Dimasyqī. *Mukhtaṣar Tafṣīr Ibn Kaṣīr* Jilid I. (Beirut: Dārūl Kutub 'Ilmiyyah, tth), 367.

Kata hoaks berasal dari “*hocus pocus*” yang kata aslinya adalah “*hoc est corpus*”, yang berarti berita bohong, hoaks berasal dari bahasa Inggris *hoax*, yang berarti tipuan, menipu, berita palsu, berita bohong, dan kabar burung. Hoaks merupakan sebuah pemberitaan palsu dalam usaha untuk menipu atau mempengaruhi pembaca atau pendengar untuk mempercayai suatu informasi, padahal sumber dari informasi tersebut sudah mengetahui bahwa berita yang disampaikan adalah palsu atau tidak benar.<sup>4</sup> Dalam penggunaannya, hoaks berarti berita atau informasi yang sesungguhnya tidak benar tetapi dibuat seolah-olah benar adanya.<sup>5</sup>

Fenomena hoaks atau berita bohong akhir-akhir ini sangat memprihatinkan yang berakibat pada perpecahan dikalangan umat Islam. Adapun salah satu penyebabnya yaitu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>6</sup> Dikutip oleh Muhammad Eka Prasastia Amnesti dari penelitian yang dilakukan Ricky Firmansyah pada 7 Februari 2017 lalu, bahwa berita hoaks telah tersebar di situs-situs internet sebanyak 34,9 persen, televisi 8,7 persen, media cetak 5 persen, email 3,1 persen, dan radio 1,2 persen.<sup>7</sup> Selain itu, Kementerian Komunikasi dan Informatika menyebutkan bahwa ada sebanyak 800 ribu situs di Indonesia yang

---

<sup>4</sup>Husnul Khotimah, Hoax dalam Perspektif Undang-Undang No.19 Tahun 2016 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik dan Hukum Islam (*Skripsi*: UIN Syarif Hidayatullah, 2018): 3. ([http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/43106/1/HUSNUL%20HOTI MAH-FSH.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/43106/1/HUSNUL%20HOTI%20MAH-FSH.pdf)) diakses pada tanggal 29 Oktober 2020, pukul 07.30 WITA.

<sup>5</sup>Muh.Sadik Sabry dan Muhammad Darwis Ridwan, “Wawasan Al-Qur’an Tentang Hoaks (Studi Kajian Tafsir Tematik),” *Jurnal Tafseer* 6 no. 2 (2018): 46. (file:///C:/Users/Entrip/AppData/Local/Temp/7211-18198-1-SM.pdf) diakses pada tanggal 01 November 2020, pukul 20.00 WITA.

<sup>6</sup>Luthfi Maulana, “Kitab Suci Dan Hoax: Pandangan Al-Qur’an dalam Menyikapi Berita Bohong,” *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 2, no. 2 (Desember 2017): 1. <https://journal.uin-sgd.ac.id/index.php/jw/article/view/1678>. Diakses pada tanggal 29 Oktober 2020, pukul 07.30 WITA.

<sup>7</sup>Muhammad Esa Prasastia Amnesti, Istilah Hoax dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik terhadap Ayat-ayat tentang Hoax menurut Mufassir) (*Skripsi*: UIN Sunan Ampel, 2019): 3. <http://digilib.uinsby.ac.id/33257/>, Diakses pada tanggal 11 November 2020.

terindikasi sebagai penyebar hoaks dan ujaran kebencian.<sup>8</sup> Kemudian pada tanggal 13 Februari 2017 Masyarakat Telekomunikasi (Mastel) juga melakukan survei pada kampanye “Tanpa Hoax Indonesia Sejahtera (THIS).” Melalui hasil surveinya dijelaskan bahwa hoaks telah menjadi masalah nasional, antara lain perpecahan, instabilitas politik, dan gangguan keamanan yang berpotensi menghambat pembangunan nasional.<sup>9</sup> Ini menandakan bahwa Indonesia tergolong sebagai salah satu negara yang mengalami masalah serius dalam penyebaran berita hoaks.

Pengalaman telah banyak membuktikan, saat ini informasi bohong justru begitu cepat tersebar di media sosial dan diadopsi begitu saja oleh pengguna media sosial tanpa diklarifikasi terlebih dahulu. Penyebaran berita bohong dilakukan bukan saja sekedar didorong motivasi yang sifatnya iseng atau sekedar bermain-main untuk tujuan lucu-lucuan. Akan tetapi penyebarluasan berita bohong kini telah dimanfaatkan sebagai ladang bisnis yang sengaja dirancang oleh pihak-pihak tertentu untuk mengambil keuntungan dibalik kekisruhan wacana yang dihasilkan.

Pada titik dimana masyarakat tidak bisa membedakan mana informasi yang berbahaya dan mana yang tidak, maka kemungkinan yang terjadi adalah mereka akan menjadi korban sekaligus menjadi pelaku penyebarluasan hoaks tanpa disadarinya. Ketika informasi yang disebarluaskan memang bermanfaat

---

<sup>8</sup>Juditha Christiany, “Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya,” *Jurnal Pekommas*3, no. 1 (April 2018): 32. <https://media.neliti.com/media/publications/261723-hoax-communication-interactivity-in-soci-2ad5c1d9.pdf>.diakses 24 November 2020.

<sup>9</sup>Dwi Putri Aulia, *Memerangi Berita Bohong di Media Sosial (Studi Terhadap Gerakan Masyarakat Anti Fitnah Indonesia)* (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah, 2019): 2, (<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/41108>) diakses pada tanggal 27 Oktober 2020, pukul 05.05 WITA.

bagi orang banyak seperti masalah kesehatan, politik, dan lain-lain yang berbau positif, mungkin tidak menjadi masalah sebanyak apapun informasi itu mereka rubah. Akan tetapi, lain halnya ketika informasi yang disebarluaskan oleh masyarakat ternyata adalah informasi bohong/hoaks, ujaran kebencian, konten yang berbau sara, dan informasi lain yang membahayakan ketentraman masyarakat.<sup>10</sup>

Berdasarkan permasalahan sosial di atas, Allah swt. telah berpesan kepada umat Islam untuk tidak gegabah dalam membenarkan sebuah informasi yang disampaikan oleh orang fasik.<sup>11</sup> Sebagaimana dalam QS al-Hujurat/49:6

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنِ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصِبْحُوا  
عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ تَتَدَمِيمِينَ ﴿٦﴾

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.<sup>12</sup>

Wahbah al-Zuhaili berpendapat, dalam ayat ini kata “seorang yang fasik” dan kata “berita” disebutkan secara umum untuk menunjukkan keumuman bahwa ayat ini mencakup semua orang fasik dan semua jenis berita. Hal ini menunjukkan bahwa kesaksian dari orang fasik tidak dapat diterima dan berita yang disampaikan oleh satu orang yang adil dapat menjadi *hujjah*.<sup>13</sup> Ayat ini juga

<sup>10</sup>Rahma Sugihartati, *Masyarakat Digital, Gaya Hidup dan Subkultural* (Yogyakarta: Suluh Media, 2018), 29-30.

<sup>11</sup>Muhammad Thaeif Asshiddiqi, *Hoax dalam Al-qur'an* (skripsi: UIN Sumatera Utara, 2019): 1, <http://repository.uinsu.ac.id/6847/1/Skripsi%20Fix%20df.pdf>.diakses pada 02 Desember 2020, pukul 14.26 WITA.

<sup>12</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 516.

<sup>13</sup>Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Wasith*, Cet. 1 (Damaskus: Darul Fikri, 2021), 2472.

menjelaskan keharusan seorang muslim untuk berhati-hati ketika menerima sebuah informasi, agar tidak mudah percaya dengan kabar yang nantinya akan menyesatkan dirinya dan orang lain.<sup>14</sup>

Selain itu, Rasulullah saw. menekankan kepada semua umatnya agar selalu berkata jujur yaitu berkata dan berbuat sesuai dengan kenyataan, tidak dengan mudah menyebarkan informasi tanpa mencari kebenarannya terlebih dahulu. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud ra, bahwasanya Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ . حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ وَوَكَيْعٌ . قَالَ : حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ . ح  
 وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ . حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ . حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ شَقِيقٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ :  
 قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (( عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ . فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ .  
 وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ . وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ  
 صِدْقًا . وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ . فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ . وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ .  
 وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا )) .  
 (رواه ومسلم).<sup>15</sup>

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin ‘Abdullāh bin Numair: telah menceritakan kepada kami Abū Mu’āwiyah dan Wakī’ keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami al A’masy; demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya. dan telah menceritakan kepada kami Abū Kuraib; telah menceritakan kepada kami Abū Mu’āwiyah: telah menceritakan kepada kami al-‘Amasy dari Syaḳīq, bersumber dari ‘Abdullāh, dia berkata: Rasulullah saw. bersabda: “Berpegang teguhlah kamu pada kejujuran, karena kejujuran itu membawa pada kebajikan, dan karena kebajikan itu akan membawa ke surga. seseorang hendaknya berlaku jujur dan selalu jujur supaya di sisi Allah dia dicatat sebagai orang yang jujur. Jauhilah olehmu kebohongan, karena kebohongan itu menyeret

<sup>14</sup>Dwi Putri Aulia. *Memerangi Berita Bohong di Media Sosial (Studi Terhadap Masyarakat Anti Fitnah Indonesia)*,3.

<sup>15</sup>Abū Ḥusain Muslim bin al-Hajjāj al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 2, No. 2607, (Beirut-Libanon: Darul Fikri, 1993 M), 534.

kepada perbuatan maksiat, dan karena kemaksiatan itu akan membawa ke neraka. Seseorang yang berbohong dan selalu saja berbohong maka di sisi Allah dia akan dicatat sebagai tukang bohong”. (HR. Muslim).<sup>16</sup>

Adapun kandungan dari hadis di atas diantaranya:<sup>17</sup>

1. Anjuran untuk berbuat jujur sebagai sarana menuju kebaikan.
2. Larangan berbuat dusta karena dusta merupakan sarana menuju segala kejahatan.
3. Siapa saja yang membiasakan diri dengan kejujuran, maka sikap itu akan melekat pada dirinya, adapun yang sering melakukan dusta maka itu akan menjadi kebiasaannya.

Dalam tatanan kehidupan masyarakat tidak terlepas dari berita bohong atau hoaks, hal ini disebabkan oleh adanya tiga jenis manusia: *pertama* adalah orang yang menggunakan berita bohong atau hoaks untuk merusak kehidupan umat Islam, *kedua* adalah orang-orang yang mudah menerima informasi dan segera menyampaikan informasi tersebut kepada orang lain tanpa memeriksa kebenarannya terlebih dahulu, *ketiga* adalah orang yang sangat mudah berburuk sangka atau cepat menyimpulkan informasi yang diduplikatnya lalu segera mengabarkan kepada orang lain berdasarkan sangkaan yang salah tersebut.<sup>18</sup>

Penulis menganggap penelitian ini penting dilakukan sebab hoaks atau berita bohong merupakan problem luar biasa yang dapat menimbulkan keresahan

---

<sup>16</sup>Adib Bisri Musthofa. *Tarjamah Ṣahīh Muslim*, Jilid 4. Cet. 1 (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1992), 535.

<sup>17</sup>Syaikh Sālim bin 'Īd al-Hilālī, *Bahjatun Nāzhirīn Syarah Riyāḍhish Shālīhīn*. diterjemahkan oleh Muhammad Abdul Ghoffar dengan judul *Syarah Riyāḍhush Shālīhīn* Jilid I (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2012), 234.

<sup>18</sup>Rahma Istriyani dan Nur Huda Widiana, “Etika Komunikasi Islam dalam Membendung Informasi Hoaks di Ranah Publik Maya,” *Jurnal Ilmu Dakwah* 36, no.2 (2016). EISSN 2581-236X: 289.(file:///C:/Users/Entrip/AppData/Local/Temp/1774-4681-1-PB.pdf) diakses pada tanggal 01 November 2020, pukul 08.30 WITA.

di tengah masyarakat serta dapat mengancam persatuan dan kerukunan umat, terlebih lagi di era digital seperti sekarang ini dimana masyarakat dipancing untuk terlibat dalam perpaduan antara fakta dan fantasi, berita dan opini, data dengan rumor dan gosip serta jurnalisme warga dan propaganda. Selain itu hoaks juga sedang menjadi isu yang aktual yang apabila diteliti dapat mengandung banyak pengetahuan.

Saat ini masyarakat membutuhkan solusi dari dampak negatif yang ditimbulkan oleh hoaks dan solusi terbaik tentunya merujuk pada al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai sumber hukum pertama umat Islam telah menawarkan beberapa solusi terbaik yaitu dengan senantiasa bersikap *tabayyun* dalam menerima informasi, tidak langsung mempercayai suatu berita, menjauhi asumsi atau prasangka, menjaga kejujuran dan lain-lain. Oleh karena itu, manusia harus menjadikan al-Qur'an sebagai pegangan dalam setiap urusan kehidupannya terkhusus dalam hal menerima dan menyebarkan informasi agar apa yang diterima dan disebar tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba memahami hoaks menurut penafsiran Syekh Aḥmad Muṣṭafā dalam Tafsir al-Marāghī. Secara praktis alasan peneliti menggunakan Tafsir al-Marāghī dalam mengkaji terma ayat-ayat hoaks adalah karena Tafsir al-Marāghī merupakan sebuah karya tafsir yang bercorak *al-Adābi Ijtimā'ī* yaitu kitab tafsir kontemporer yang berorientasi sosial, budaya, dan kemasyarakatan. Selain itu, tafsir ini juga menggunakan gaya bahasa yang mudah dicerna dan dipahami sehingga relevan untuk menjawab persoalan-persoalan kemasyarakatan yang muncul pada saat sekarang ini, salah-satunya masalah

hoaks. Berdasarkan latar belakang inilah penulis tertarik mengkaji hoaks menurut penafsiran Ahmad Muṣṭafā dalam Tafsir al-Marāghī.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang menjadi objek kajian dalam pembahasan ini adalah :

1. Bagaimana bentuk-bentuk hoaks?
2. Bagaimana fenomena dan konteks hoaks dalam al-Qur'an?
3. Bagaimana solusi al-Qur'an dalam pencegahan hoaks menurut penafsiran Ahmad Muṣṭafā dalam Tafsir al-Marāghī ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Selain bertujuan sebagai salah satu persyaratan wajib dalam menyelesaikan studi, penelitian ini juga bertujuan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih jelas mengenai beberapa hal yaitu :

1. Mengetahui bentuk-bentuk hoaks
2. Mengetahui fenomena dan konteks hoaks dalam al-Qur'an
3. Mengetahui solusi al-Qur'an dalam pencegahan hoaks menurut Ahmad Muṣṭafā dalam Tafsir al-Marāghī.

### **D. Manfaat Penelitian**

Realisasi dari penelitian diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Memperluas wawasan dalam kajian penafsiran al-Qur'an secara konseptual.

2. Dapat memberikan kontribusi ilmiah, menambah informasi dan memperkaya khazanah keilmuan khususnya pemahaman tentang hoaks menurut penafsiran Ahmad Mustafā dalam Tafsir al-Marāghī.
3. Penelitian ini dapat memberikan arah baru bagi penelitian-penelitian serupa yang lebih intensif di kemudian hari.
4. Sebagai acuan dan motivasi serta sebagai pembelajaran bagi mahasiswa IAIN Palopo pada umumnya dan bagi mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada khususnya untuk selalu berhati-hati agar tidak menyebarkan informasi yang tidak benar (Hoaks) dan selalu ber *tabayyun* dalam menerima informasi.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Sudah banyak penelitian dan literatur serta karya Ilmiah yang terkait dengan penelitian Ahmad Mustafa berupa buku-buku, disertasi, tesis dan jurnal-jurnal. Akan tetapi sepanjang penelusuran yang dilakukan, peneliti belum menemukan satupun karya ilmiah yang membahas penelitian tentang ayat-ayat hoaks menurut penafsiran Ahmad Mustafā dalam Tafsir al-Marāghī. Namun, penelitian yang membahas tentang kajian hoaks secara umum dan pembahasan tentang tokoh Ahmad Mustafā telah banyak ditemukan, demikian pula penelitian mengenai kitab Tafsir al-Marāghī sudah pernah dilakukan. Adapun karya ilmiah yang membahas masalah yang terkait dengan hoaks diantaranya :

1. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Yusuf, program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2020 dengan judul “Kajian Tematik Al-Qur'an Menanggulangi

Berita Bohong”. Hasil dari penelitian ini adalah bahwasanya sikap al-Qur’an dalam menanggulangi berita bohong adalah dengan cara *bertabayyun* dan menggunakan etika dalam menyampaikan berita atau dalam berkomunikasi serta berbaik sangka terhadap suatu berita agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, dikarenakan dimasa sekarang ini khususnya dengan kemajuan teknologi yang sangat canggih dengan mudah seseorang menyebarkan berita baik itu fakta ataupun berita bohong (hoaks).<sup>19</sup> Adapun perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian penulis yaitu penelitian di atas membahas hoax perspektif al-Qur’an dengan merujuk pada beberapa tafsir sedangkan penelitian penulis berfokus pada satu tafsir saja yaitu penafsiran Ahmad Mustafā dalam Tafsir al-Marāghī. Kemudian dalam penelitian ini, Muhammad Yusuf memberikan batasan masalah yaitu ayat yang dikaji terbatas pada penyebaran berita bohong di masa Nabi pada QS al-Nūr/24:11-15, dan untuk penanggulangan al-Qur’an dalam menyikapi berita bohong juga terbatas pada QS al-Hujurat/49:6 saja.

2. Jurnal yang ditulis oleh Muh. Sadik Sabry, dosen Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, dengan judul “*Wawasan Al-Qur’an tentang Hoaks (Suatu Kajian Tafsir Tematik)*”, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hoaks dapat dikenali dengan mengecek kapasitas pembawa informasi dan berita yang dibawakannya, selain itu hoaks juga dikenali dengan sifat-sifatnya yang bertentangan dengan fakta,

---

<sup>19</sup>Muhammad Yusuf, *Kajian Tematik Al-Qur’an Menanggulangi Berita Bohong*, (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah, 2020): 01 (<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/51653/1/Baru%20SKRIPSI%20M.%20YUSUF.pdf>) diakses pada 04 Nov.2020 pukul 12.41 WITA.

mengherankan, menggemparkan masyarakat dan memukau serta menipu orang banyak.<sup>20</sup> Adapun perbedaan antara jurnal di atas dengan penelitian penulis yaitu ketika menjelaskan bagaimana al-Qur'an menjadi solusi terhadap penyebaran berita hoaks, penelitian di atas hanya berfokus pada ayat yang memuat kisah hoaks yang menimpa Aisyah ra yaitu QS al-Nur/24:12-20. Sedangkan dalam penelitian penulis, akan mengkaji ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengan hoax secara umum.

3. Skripsi yang ditulis oleh Dwi Putri Aulia, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2018, dengan judul "*Memerangi Berita Bohong di Media Sosial (Studi terhadap Gerakan Masyarakat Anti Fitnah Indonesia)*". Dalam penelitian ini, dijelaskan bahwa pesatnya penyebaran informasi yang ditunjang dengan perkembangan teknologi seakan menjadi *boomerang* bagi konsumen informasi itu sendiri. Di satu sisi, perkembangan teknologi memudahkan masyarakat mendapatkan informasi secara tepat. Namun di sisi lain, terlalu terbukanya arus informasi menjadikan media massa ternodai dengan maraknya berita bohong (hoaks).<sup>21</sup> Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah: pertama, penelitian ini tidak berdasarkan perspektif al-Qur'an sedangkan penelitian penulis menggunakan ayat-ayat al-Qur'an menurut penafsiran Mustafā al-Marāghī sebagai sumber primer. Kedua, dari segi metode yang digunakan, dalam penelitian ini

---

<sup>20</sup>Muh. Sadik Sabry dan Muhammad Darwis Ridwan, "Wawasan Al-Qur'an Tentang Hoaks", 1.

<sup>21</sup>Dwi Putri Aulia, *Memerangi Berita Bohong Di Media Sosial (Studi Terhadap Gerakan Masyarakat Anti Fitnah Indonesia)*, 1.

menggunakan metode studi kasus yang merupakan strategi penelitian dimana peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktifitas, proses atau sekelompok individu (observasi), sedangkan metode yang digunakan pada penelitian penulis adalah studi kepustakaan (*library research*).

4. Skripsi yang ditulis oleh Siti Nurul Aminah, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung, tahun 2019, dengan judul "*Penanggulangan Hoax Menurut Al-Qur'an*". Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa berita merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan masyarakat. Persoalan hoaks yang tersebar di Indonesia belakangan ini bukanlah sesuatu yang baru. Terlebih dahulu, pada zaman Rasulullah pun sudah beredar berita hoaks. Terlibatnya penyebaran berita hoaks sangatlah bahaya untuk semua orang dan juga sudah dijelaskan di dalam al-Kitab, "Sesungguhnya barangsiapa yang berbuat bohong akan mendapatkan hukuman yang pedih".<sup>22</sup> Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada sumber primernya. Penelitian ini menggunakan beberapa tafsir sebagai sumber primer diantaranya Tafsir al-Misbah, Tafsir Fī Zilālil Qur'ān, Tafsir al-Marāghī, Tafsir Ibnu Katṣīr dan Tafsir Jāmi' al-bayān Fī takwīl Qur'ān sedangkan penelitian penulis hanya berfokus pada satu kitab tafsir saja yaitu Tafsir al-Marāghī karya Mustafā al-Marāghī.

---

<sup>22</sup>Siti Nurul Aminah, *Penanggulangan Hoax Menurut Al-Qur'an*(Skripsi: UIN Raden Intan, 2019): 03,(<http://repository.radenintan.ac.id/7916/1/SKRIPSI%20LENGKAP%20PDF%20.pdf>), diakses pada tanggal 30 Oktober 2020, pukul 17.55 WITA.

5. Jurnal Ilmu Akidah dan Studi Keagamaan yang ditulis oleh Ulya, Institut Agama Islam Negeri Kudus tahun 2018, dengan judul “*Post-Truth, Hoax, dan Religiusitas di Media Sosial*”. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa era *post-truth* adalah sebuah era politik yang mengabaikan objektivitas dan rasionalitas, namun lebih mempercayakannya pada sikap sensasional dan emosional. Hoaks atau informasi palsu yang disebarakan melalui media daring adalah anak kandungnya, karena hoaks adalah sarana yang digunakan publik bernalar *post-truth* untuk menebar ketidakbenaran.<sup>23</sup> Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian ini hanya membahas hoaks secara umum dan tidak terperinci menjelaskan bagaimana hoaks di dalam al-Qur’an sedangkan penelitian penulis lebih terperinci membahas hoaks dalam al-Qur’an.

#### **F. Metodologi Penelitian**

Penelitian ilmiah adalah suatu kegiatan yang menggunakan metode ilmiah tertentu bercirikan rasional, empiris dan memerlukan tahapan-tahapan perlakuan yang sistematis dan terarah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>Ulya, Post-Truth, “Hoax, dan Religiusitas di Media Sosial,” *Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* 6, no. 2 (2018): 299. (<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/fikrah/article/view/4070/pdf>) diakses pada tanggal 05 November 2020, pukul 01.38 WITA.

<sup>24</sup>Djama’an Satori dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2009), 2-20, lihat juga Moh Nazir. *Metode Penelitian*. (Jakarta: Ghalia Indonesia 1998), 15.

## 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

### a. Jenis Penelitian

Penelitian ini membutuhkan banyak sumber rujukan baik dari buku-buku, jurnal, artikel, skripsi dan karya ilmiah lainnya. Oleh karena itu, jenis penelitian yang akan peneliti gunakan adalah telaah kepustakaan, yakni serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan data pustaka. Penelitian ini bersifat kualitatif dan menggunakan kajian tokoh, sehingga membutuhkan data atau sumber kualitatif dari ayat-ayat al-Qur'an beserta penafsiran Ahmad Mustafā dalam Tafsir al-Marāghī.

### b. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan penelitian al-Qur'an, yaitu metode *maudū'ī* (tematik), penelitian tafsir yang berusaha mencari jawaban dari al-Qur'an dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang membahas topik serupa dengan menjelaskan urutan tertib turunnya masing-masing ayat, sebab-sebab turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*), munasabah ayat serta tinjauan hukum di dalamnya.<sup>25</sup>

## 2. Sumber Data

- a. Data Primer, yaitu sumber data yang berfungsi sebagai sumber asli, yaitu kitab Tafsir al-Marāghī karya Ahmad Mustafā al-Marāghī.
- b. Data Sekunder, yaitu data yang berfungsi sebagai pelengkap atau pendukung dari data primer, seperti: buku-buku, teks, jurnal, artikel,

---

<sup>25</sup>Moh. Tulus Yamani, "Memahami Al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudū'ī," *Jurnal J-PAI* 1 no. 2 (Januari-Juni 2015): 273, <https://media.neliti.com/media/publications/321427-memahami-al-quran-dengan-metode-tafsir-m-fcbe24b0.pdf>, diakses pada 03 Desember 2020, pukul 04.32 WITA.

skripsi atau literatur lainnya yang membahas tentang hoaks dan literatur kitab tafsir secara umum.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuesioner (angket), dan dokumentasi.<sup>26</sup>

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumen, yaitu mengumpulkan data dari sumber tertulis seperti kitab, buku, jurnal dan artikel terkait ayat-ayat hoaks. Data dan sumber penelitian diklasifikasi menjadi data primer dan data sekunder kemudian diolah dan dianalisis.

### 4. Analisis Data

Pada bagian ini penulis menggunakan metode kualitatif, data tersebut diperoleh dari berbagai sumber yang berkaitan dengan hoaks kemudian dilakukan analisis data melalui reduksi data (*data reduction*) dengan cara merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting untuk memberikan gambaran yang lebih jelas sehingga mempermudah peneliti mengumpulkan data selanjutnya. Langkah selanjutnya adalah menyajikan data (*data display*) yang dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat. Penyajian data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan penelitian selanjutnya berdasarkan dari apa yang telah dipahami tersebut. Setelah

---

<sup>26</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), 62.

dilakukan reduksi data dan penyajian data, langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi (*Conclusion Drawing/verification*) guna menjawab permasalahan penelitian berkenaan tema yang dikaji.<sup>27</sup>

### G. Definisi Istilah

Penelitian ini berjudul Hoaks menurut Penafsiran Syekh Aḥmad Muṣṭafā dalam Tafsir al-Marāghī. Dalam penelitian ini didukung oleh beberapa istilah yang perlu didefinisikan. Diantara istilah yang dimaksud adalah Hoaks, Aḥmad Muṣṭafā dan Tafsir al-Marāghī.

#### 1. Hoaks

Dalam istilah bahasa Indonesia, hoaks merupakan kata serapan yang sama pengertiannya dengan “berita bohong”<sup>28</sup> Hoaks menurut pengertian sesungguhnya adalah berita bohong atau pernyataan yang memiliki informasi yang tidak valid atau berita palsu yang tidak memiliki kepastian yang dibuat secara sengaja oleh pihak-pihak tertentu. Pembuatnya secara sadar tahu bahwa berita itu adalah bohong belaka dan bermaksud untuk menipu orang dengan beritanya, membuat keadaan menjadi heboh, dan menimbulkan ketakutan.<sup>29</sup>

#### 2. Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī.

Nama lengkapnya adalah Aḥmad Muṣṭafā bin Muhammad bin ‘Abdul Mun’im al-Marāghī. Al-Marāghī dilahirkan di sebuah daerah yang bernama al-Maragah tahun 1300 H bertepatan dengan tahun 1883 M. ia mempelajari al-Qur’an dan Bahasa Arab di tempat kelahirannya. Setelah diterima sekolah di al-

<sup>27</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 92-99.

<sup>28</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “Online,” <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/hoaks>.diakses pada 13 Oktober 2020, pukul 05.05 WITA.

<sup>29</sup>Mac. Aditiawarman dkk, *Hoax Dan Hate Speech di Dunia Maya* (Tonggak Tuo: Lembaga Kajian Aset Budaya Indonesia, 2019), 11.

Azhar, al-Marāghī pindah ke Mesir dan belajar di al-Azhar. Al-Marāghī memperlihatkan kejeniusannya di sekolah dan terus mengikuti materi-materi yang disampaikan gurunya Muhammad Abduh. Selama pendidikannya, al-Marāghī menjadi guru besar di beberapa sekolah menengah. Kemudian diangkat menjadi direktur disebuah sekolah guru di Fayum, kira-kira 300 km di sebelah Barat Daya Cairo. Pada masa selanjutnya, al-Marāghī semakin mapan, baik sebagai birokrat maupun sebagai intelektual Muslim. Al-Marāghī menjadi qadī (hakim) di Sudan sampai menjadi *qadī al-qudat* hingga tahun 1919 M. kemudian pada tahun 1920 kembali ke Mesir menduduki kepala jabatan Mahkamah Tinggi Syariah. Selanjutnya pada tahun 1928 diangkat menjadi Rektor al-Azhar dan pada waktu itu al-Marāghī berumur 47 tahun, sehingga tercatat sebagai rektor termuda sepanjang sejarah Universitas al-Azhar. Al-Marāghī mempunyai banyak karya, dan salah satu karyanya yang paling fenomenal adalah Tafsir al-Marāghī yang ditulis selama sepuluh tahun.<sup>30</sup>

### 3. Tafsir Al-Marāghī

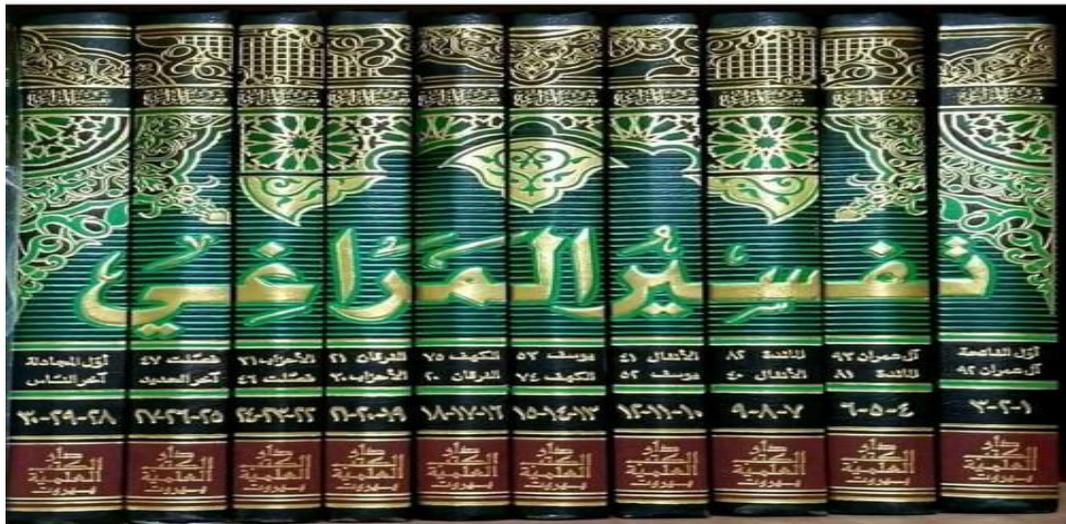
Tafsir al-Marāghī merupakan salah satu kitab tafsir terbaik di abad modern ini.<sup>31</sup> Dalam penyusunannya, Tafsir al-Marāghī menggunakan bahasa yang indah dan menarik dengan berorientasikan sastra, kehidupan budaya dan masyarakat sehingga dikatakan bahwa kitab tafsir ini memiliki corak *al-Adābi Ijtīmā'ī*. Al-Marāghī berusaha menafsir serta menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan ketelitian ungkapan-ungkapan yang disusun dengan bahasa yang

---

<sup>30</sup>Evra Willya, dkk. *Senarai Penelitian Islam Kontemporer Tinjauan Multikultural*, Edisi 1 (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 161-163.

<sup>31</sup>Ahmad Zayadi, Mahasiswa IAT IAIN Salatiga, *Menuju Islam Moderat* (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2018), 144.

mudah, menekankan sebab utama diturunkannya al-Qur'an, menjelaskan pendekatan untuk diaplikasikan dalam kehidupan sosial sejajar dengan perkembangan masyarakat.<sup>32</sup> Tafsir ini diterbitkan di Beirut oleh Dar al-Fikr pada tahun 1974 yang terdiri dari 10 jilid.



Gambar 1.1 Kitab Tafsir al-Marāghī

<sup>32</sup>Murdi' Husniati, Corak Ilmi Tafsir al-Marāghī Karya Syekh Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī (Skripsi: UIN Sunan Ampel, 2019): 38-39. ([http://digilib.uinsby.ac.id/30354/2/Murdi%27%20Husniati\\_E93215081.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/30354/2/Murdi%27%20Husniati_E93215081.pdf)) diakses pada 01 November 2020, pukul 20.30 WITA.

## BAB II

### SKETSA BIOGRAFI AHMAD MUSTAFĀ AL-MARĀGHĪ

#### A. Kondisi Sosio-Historis lingkungan dan Pendidikan Ahmad Mustafā

Aḥmad Mustafā bin Muhammad bin ‘Abdul Mun’im al-Marāghī adalah nama lengkap dari Aḥmad Mustafā al-Marāghī. Ia lahir pada tahun 1300 H/1883 M di Kota Marāghah Provinsi Suhuj sebuah kota yang terletak di tepi barat sungai Nil sekitar 70 km di sebelah selatan Kota Kairo. Nama kota kelahiran inilah yang kemudian dinisbatkan kepada dirinya sehingga melekat dan menjadi nama belakangnya yaitu al-Marāghī.<sup>1</sup>

Sejak kecil al-Marāghī telah mempelajari al-Qur’an dan Bahasa Arab di kota kelahirannya, ia juga berasal dari keluarga ulama yang intelek, taat dan menguasai berbagai ilmu agama. Hal ini dapat dibuktikan bahwa lima dari delapan orang putra Syekh Mustafā al-Marāghī (ayah dari al-Marāghī) adalah ulama-ulama besar:<sup>2</sup>

1. Syekh Muḥammad Mustafā al-Marāghī, pernah menjadi Syekh al-Azhar selama dua periode (1928-1930 dan 1935-1945).
2. Syekh Aḥmad Mustafā al-Marāghī, pengarang Tafsir al-Marāghī.

---

<sup>1</sup>Taufikurrahman. “Sketsa Biografis Ahmad Mustafā al-Marāghī dan Tafsir al-Marāghī.” *Jurnal al-Fath* 14, no. 1 (Januari-Juni 2020): 2. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alfath/article/download/2583/2473/>. Diakses pada Rabu, 26 Mei 2021 pukul 21.35 WITA.

<sup>2</sup>Fithrotin. “Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafā al-Marāghī dalam Kitab Tafsir al-Marāghī.” *Al-Furqa: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 1, no. 2 (Desember 2018): 108-109. <http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=1005620&val=15209&title=Metodologi%20dan%20Karakteristik%20Penafsiran%20Ahmad%20Mustafa%20Al%20Maraghi%20dalam%20Kitab%20Tafsir%20Al%20Maraghi>. Diakses pada Rabu 26 Mei 2021, pukul 21.30 WITA.

3. Syekh Abdul ‘Azīz al-Marāghī, dekan Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar.
4. Syekh ‘Abdullah Muṣṭafā al-Marāghī, inspektur umum pada Universitas al-Azhar.
5. Syekh Abdul Wafā’ Muṣṭafā al-Marāghī, Sekretaris Badan Penelitian dan Pengembangan Universitas al-Azhar.

Selain itu, ada empat putera Aḥmad Mustafa al-Maraghi yang menjadi hakim, diantaranya:<sup>3</sup>

1. Muḥammad ‘Azīz Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī, hakim di Kairo.
2. Ḥamīd Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī, hakim dan penasihat menteri di Kementerian Kehakiman di Kairo.
3. ‘Asim Aḥmad al-Marāghī, hakim di Kuwait dan di Pengadilan Tinggi Kairo.
4. Aḥmad Miḍḥat al-Marāghī, Hakim di Pengadilan Tinggi Kairo dan Wakil Menteri Kehakiman di kairo.

Hal ini menunjukkan bahwa al-Marāghī berhasil mendidik putera-puteranya menjadi ulama dan intelektual yang senantiasa mengabdikan dirinya untuk masyarakat.

Al-Marāghī mulai belajar al-Qur’an dan bahasa Arab sejak ia menginjak Sekolah Dasar, setelah itu mempelajari ilmu tajwid dan dasar-dasar ilmu syariah di madrasah sampai menamatkan pendidikan tingkat menengah. Karena

---

<sup>3</sup>H. Masnur. “al-Marāghī (Pemikiran Teologinya).” *Jurnal Al-Nida* 36, no. 2 (2011): 262. file:///C:/Users/Entrip/AppData/Local/Temp/305-579-1-SM.pdf. diakses pada Jum’at 28 Mei 2021 pukul 21.51 WITA.

kecerdasannya ia juga berhasil menghafal seluruh ayat al-Qur'an sebelum berusia 13 tahun. Kemudian pada tahun 1314 H/1897 M, ia melanjutkan pendidikan di Universitas al-Azhar Kairo karena keinginan kedua orang tuanya. Di sana ia mempelajari berbagai cabang ilmu pengetahuan agama, seperti bahasa Arab, balāḡah, ilmu tafsir, ilmu-ilmu tentang al-Qur'an, ilmu-ilmu tentang hadis, fiqh, usul fiqh, akhlak, ilmu falak dan lain-lain. Selain di Universitas al-Azhar, ia juga mengikuti perkuliahan di Fakultas Darul 'Ulum Kairo. Ia diajar oleh beberapa guru-guru besar yaitu Muḥammad 'Abduh, Syekh Muḥammad Ḥasan al-'Adawī, Syekh Muḥammad Bahis al-Mut'i dan Syekh Muḥammad Rifā'i al-Fayyūmi.<sup>4</sup> Pada tahun 1909 ia berhasil menyelesaikan studinya di dua perguruan tinggi tersebut. Kemudian al-Marāghī memulai karirnya dengan mengajar di berbagai sekolah menengah dan selanjutnya diangkat menjadi direktur Madrasah Mu'allimīn di Fayum. Pada tahun 1916 ia diangkat menjadi dosen utusan Universitas al-Azhar untuk mengajar mata kuliah Ilmu-Ilmu Syari'ah Islam pada Fakultas Kharṭoum di Sudan. Selama berada di Sudan, Ia berhasil mengarang buku-buku ilmiah salah satunya yang berjudul '*Ulūm al-Balāḡah*.<sup>5</sup>

Pada tahun 1920-1940, al-Marāghī kembali ke Kairo menjadi dosen bahasa Arab di Dar al-'Ulūm dan juga menjadi dosen Ilmu Balāḡah dan Kebudayaan di Fakultas Bahasa Arab di Universitas al-Azhar. Pada tanggal 9 Juli 1952 M/1371 H ia menghembuskan nafas terakhir di kediamannya Jalan Zulfikar Basya nomor 37 Hilwan.

---

<sup>4</sup>H. Masnur. "Al-Marāghī (Pemikiran Teologinya)." *Jurnal An-Nida* 36, no. 2 (2011): 262.

<sup>5</sup>Wisnawati Loeis. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tafsir Aḥmad Mustafā Al-Marāghī : Studi Analisis terhadap Al-Qur'an Surat Al-Fil." *Jurnal Turats* 7, no. 1 (Januari 2011): 76-77. <http://jurnal.unismabekasi.ac.id/index.php/turats/article/view/926>. diakses pada Kamis, 27 Mei 2021 pukul 22.30 WITA.

## B. Karya-Karya Ahmad Mustafā

Al-Marāghī merupakan seorang ahli tafsir kontemporer yang mempunyai banyak karya. Selama 69 tahun, ia telah mengabdikan diri dalam dunia pendidikan serta berbagi ilmu melalui karya-karyanya.<sup>6</sup> Disela-sela kesibukannya mengajar, ia tetap menyisihkan waktu untuk menulis. Beberapa karya-karya yang monumental tersebut diantaranya :<sup>7</sup>

1. *Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm* yang lebih dikenal dengan sebutan *Tafsīr al-Marāghī*,
2. *Al-Hisbah fī al-Islām*,
3. *Al-Wajīz fī Uṣūl al-Fiqh*,
4. *‘Ulūm al-Balāgh*,
5. *Muqaddimah al-Tafsīr*,
6. *Buḥūs wa Ārā’ fī Funūn al-Balāgh*,
7. *Al-Diyānah wa al-Akhlāq*,
8. *Hidāyah al-Ṭālib*,
9. *Tārīkh ‘Ulūm al-Balāgh wa al-Ta’rīf bi al-Rijāliha*,
10. *Mursyid al-Tullāb*,
11. *Al-Mūjāz fī al-Adabi al-‘Arābī*,
12. *Al-Mūjāz fī ‘Ulūm al-Uṣūl*,
13. *Al-Rifq bi al-Ḥayawān fī al-Islām*,

---

<sup>6</sup>Farhan Hasan Anshari. “Metodologi Khusus Penafsiran Al-Qur’an dalam Kitab Tafsir Al-Marāghī.” *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1 no. 1 (2021): 57. file:///C:/Users/Entrip/AppData/Local/Temp/11480-34115-2-PB.pdf. diakses pada Jum’at, 28 Mei 2021 pukul 22.46.

<sup>7</sup>Taufikurrahman. “Sketsa Biografis Ahmad Mustafā al-Marāghī dan Tafsir al-Marāghī.” *Jurnal al-Fath* 14, no. 1 (Januari-Juni 2020): 6.

14. *Syarh Šalāsin Ḥadīsan*,
15. *Tafsīr Juz Innamā al-Sabīl*,
16. *Al-Khuṭab wa al-Hilāl fī Daulatain al-Umawiyah al-‘Abbasiah*,
17. *Al-Risālah fī Muṣṭalah al-‘Hadīs*, dan masih banyak lagi.

Dari sekian banyak karangannya, salah satu karya al-Marāghī yang paling besar dan fenomenal adalah Tafsir al-Marāghī terdiri dari tiga puluh juz yang ditulis selama kurang lebih sepuluh tahun.

Dalam menulis tafsirnya, al-Marāghī hanya membutuhkan waktu istirahat selama kurang lebih empat jam, sedangkan dua puluh jam yang tersisa digunakan untuk mengajar dan menulis.<sup>8</sup>

### **C. Latar Belakang dan Metodologi Penulisan Tafsir Al-Marāghī**

Tafsir al-Marāghī adalah salah satu kitab tafsir yang sangat fenomenal. Tafsir ini menjadi salah satu kitab tafsir modern yang akomodatif dan relevan terhadap beragam masyarakat Islam karena berorientasi pada sosial, budaya, dan kemasyarakatan serta ditulis secara sistematis dan mudah dipahami, menggunakan bahasa yang sederhana dan efektif.

Adapun latar belakang penulisan Tafsir al-Marāghī terdapat dalam muqaddimah tafsirnya, al-Marāghī menjelaskan bahwa pada masa sekarang ini, ia sering dihadapkan oleh pertanyaan-pertanyaan yang berkisar pada masalah tafsir apakah yang paling mudah dan bermanfaat bagi para pembaca, serta dapat dipelajari dalam waktu yang tidak terlalu lama. Mendengar pertanyaan-pertanyaan tersebut, al-Marāghī merasa kesulitan dalam memberikan jawaban. Masalahnya,

---

<sup>8</sup>Saiful Amin Ghofur. *Mozaik Mufasir Al-Qur'an dari Klasik hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Kaukaba, 2013), 100.

sekalipun kitab-kitab tafsir itu bermanfaat dan dapat mengungkap berbagai persoalan agama (*al-dīn*) dan berbagai kesukaran yang sulit dipahami, akan tetapi kebanyakan tafsir telah diwarnai dengan istilah-istilah ilmu lain. Seperti Ilmu Balāghah, Nahwu, Saraf, Fiqh, Tauhid, dan ilmu-ilmu lainnya, dimana semuanya itu justru menjadi hambatan bagi pembaca dalam memahaminya secara benar.<sup>9</sup>

Melihat kenyataan tersebut, tentunya masyarakat sangat membutuhkan kitab-kitab tafsir yang mampu memenuhi kebutuhan mereka, ditampilkan secara sistematis, menggunakan gaya bahasa yang mudah dimengerti, dan masalah-masalah yang dibahas betul-betul didukung dengan *hujjah* serta argumentasi-argumentasi yang sesuai dengan fakta.<sup>10</sup>

Al-Marāghī juga merasa berkewajiban untuk menuangkan hasil keterlibatannya di dalam bahasa Arab, sehingga melahirkan sebuah tafsir ayat-ayat al-Qur’ānūl karīm yang diberi nama Tafsir al-Marāghī. Selain itu, ia juga bercita-cita untuk menjadi obor pengetahuan Islam terutama dibidang tafsir. Sebab dengan karya tafsirnya ia bisa menyampaikan kewajiban-kewajibannya terhadap al-Qur’an dengan cara mengungkap permasalahan-permasalahan yang masih dianggap sulit, dan mengungkap berbagai rahasia yang terdapat di dalamnya.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī. *Tafsir al-Marāghī*, Jilid I (Beirut: Dar al-Fikr, 1974), 3.

<sup>10</sup> Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī. *Tafsir al-Marāghī*, Jilid I, 4.

<sup>11</sup> Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī. *Tafsir al-Marāghī*, Jilid I, 16.

Adapun metodologi penulisan Tafsir al-Marāghī diantaranya:<sup>12</sup>

1. Menyampaikan ayat-ayat di awal pembahasan.

Setiap pembahasan dimulai dengan satu, dua atau lebih ayat-ayat al-Qur'an untuk memberikan pengertian yang menyatu.

2. Penjelasan kata-kata.

Al-Marāghī tidak lupa memberikan penjelasan kata secara bahasa jika terdapat kata-kata yang sulit dipahami oleh para pembaca.

3. Pengertian ayat secara ijmal.

Tujuannya agar sebelum memasuki pengertian tafsir yang menjadi topik utama, para pembaca telah terlebih dahulu mengetahui makna ayat-ayat secara ijmal.

4. Menyertakan *asbāb al-nuzūl* ayat.

5. Menggunakan gaya bahasa para mufassir.

Kebanyakan para mufassir terdahulu dalam menyajikan kitab-kitab tafsirnya menggunakan gaya bahasa yang ringkas dan sesuai dengan pembaca pada saat itu, sehingga sangat mudah dipahami oleh mereka. Dengan demikian, al-Marāghī merasa berkewajiban memikirkan lahirnya sebuah kitab tafsir yang mempunyai warna tersendiri dan dengan gaya bahasa yang mudah dicerna oleh alam pikiran saat ini.

6. Menghindari penggunaan riwayat-riwayat Israiliyat.

7. Jumlah Tafsir al-Marāghī. Dalam penelusuran penulis, al-Marāghī menyusun tafsir ini menjadi 10 jilid. Untuk memudahkan para pembaca,

---

<sup>12</sup>Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī. *Tafsir al-Marāghī*, Jilid I, 16-18.

maka setiap jilidnya terdiri dari satu juz. Tafsir al-Marāghī diterbitkan bertepatan dengan dimulainya tahun baru hijriyah 1365 H.

Adapun pembagian jilid dalam Tafsir al-Marāghī sebagai berikut :<sup>13</sup>

- a. Jilid I : QS al-Fātiḥah/1 sampai QS āli-‘Imrān/3:92.
- b. Jilid II : Surah āli-‘Imrān/3:93 sampai Surah al-Māidah/5:81.
- c. Jilid III : Surah al-Māidah/5:82 sampai al-Anfāl/8:40.
- d. Jilid IV : Surah al-Anfāl/8:41 sampai Surah Yūnus/11:40.
- e. Jilid V : Surah Yūnus/11:53 sampai Surah al-kahfi/18:74.
- f. Jilid VI : Surah al-Kahfi/18:75 sampai Surah al-Furqān/25:20.
- g. Jilid VII : Surah al-Furqān/25:21 sampai Surah al-Aḥzāb/33:30.
- h. Jilid VIII : Surah al-Aḥzāb/33:31 sampai Surah al-Fuṣṣilat/41:46.
- i. Jilid IX : Surah al-Fuṣṣilat/41:47 sampai Surah al-Ḥadīd/57:29.
- j. Jilid X : Surah al-Mujādalah/58 sampai Surah al-Nās/114.

Selain dari beberapa metodologi di atas, metode lain dari penulisan Tafsir al-Marāghī adalah dari segi sumber penafsirannya menggunakan metode *Iqtirāni* yaitu menggabungkan antara metode *bi al-Ma'tsūr* dengan metode *bi al-Ra'yī*, dari segi cara penjelasannya menggunakan *Muqārin* yaitu dalam menafsirkan ayat ia seringkali mengemukakan penafsiran yang dikemukakan oleh ulama mengenai lafaz atau ayat, yang terkadang menguatkan salah satu dari pendapat tersebut, dari segi keluasan penjelasannya menggunakan *Iṭnābi/Tafṣīli* yaitu dengan cara menafsirkan ayat al-Qur'an secara mendetail dan rinci, sehingga cukup jelas dan terang. Sedangkan dari segi sasaran dan tertib ayatnya menggunakan metode

---

<sup>13</sup>Berdasarkan dari hasil penelusuran penulis di Perpustakaan IAIN Palopo bahwa Kitab al-Marāghī terdiri dari 10 jilid.

*tahlifī*, yaitu dengan mendeskripsikan dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai tata tertib mushaf. Selain itu, dari aspek kecenderungan atau corak yang paling dominan dari tafsir ini adalah *al-Adābi al-Ijtimā'ī*.<sup>14</sup>

Salah satu contoh penafsiran al-Marāghī dengan menggunakan corak *adābi al-ijtimā'ī* terdapat dalam QS al-Baqarah/2:261

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا خِلَّةً  
وَلَا شَفْعَةً ۗ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Terjemahnya :

Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Maha Luas, Maha Mengetahui.<sup>15</sup>

Sebagai kesimpulan dari penafsiran al-Marāghī pada ayat di atas, bahwa orang yang berinfak dalam rangka mengharapkan ridha Allah dan meninggikan kalimah-Nya, sama halnya dengan seseorang yang menaburkan benih di tanah yang paling subur. Sehingga, hasilnya sangat baik, dan ketika panen akan memetik hasilnya tujuh ratus kali lebih banyak dari aslinya.<sup>16</sup>

Adapun sumber-sumber yang menjadi rujukan al-Marāghī dalam menyusun tafsirnya adalah sebagai berikut: *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān* karya Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarir Al-Ṭabarī (wafat 310 H.), *Tafsīr al-Kasysyāf an Haqaiqit-Tanzīl* karya Abū Qāsim Jārullāh al-Zamakhsharī (wafat

<sup>14</sup>Fithrotin. "Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī dalam Kitab Tafsir al-Marāghī." *Al-Furqa: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 2 (Desember 2018): 111.

<sup>15</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2019), 44.

<sup>16</sup>Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī. *Tafsīr al-Marāghī*, Juz II, 30.

358 H.), *Anwārut-Tanzīl* karya Qaḍī Nāṣiruddīn ‘Abdullāh ibn ‘Umar al-Baiḍāwī (wafat 692 H.), *Tafsīr al-Basīt* karya Imām Abī al-Ḥasan al-Wāḥidī al-Naisyābūrī (wafat 468 H.), *Mafātīḥul-Gaib* termasuk kitab tafsir besar karya Imām Fakhruddīn al-Rāzī (wafat 610 H.), *Tafsīr Ibnu Kaṣīr* karya al-Ḥafīz ‘Imāduddīn Abī al-Fidā Ismā‘īl Ibnu Kaṣīr al-Quraisyī al-Damasyqī (wafat 774 H.), *Baḥrul Muḥīṭ* karya Asiruddin Abī Ḥayyān Muḥammad ibn Yūsuf al-Andalūsī (wafat 745 H.), *Tafsīr Abū Muslim al-Aṣfahānī* (wafat 495 H.), *Tafsīr al-Qaḍī Abū Bakar al-Bāqilānī*, *Tafsīr al-Khaṭīb al-Syarbīnī* yang diberi nama *al-Sirājul Munīr*, *al-Allūsī* (wafat 1270 H.), *Rūḥul-Ma‘ānī*, *Tafsīr al-Manār* karya Muḥammad Rasyīd Riḍā (1282-1354 H./1865-1935 M.), *Tafsīr al-Jawāhir* karya Ṭantāwī Jauharī (1287-1358 H./1870-1940 M.), *Sīrah ibn Hisyām*, *Kitab Syarah al-‘Allāmah Ibnu Ḥajar* dan *Syarah al-‘Allāmah al-‘Aynī* karya Imām al-Bukhārī, *Syarah al-Qāmūs* karya Fairus Zābādī (wafat 816 H.), *Lisānul ‘Arab* karya Ibnu Manzūr al-Afrīqī (wafat 711 H.), *Kitab Asāsul Balāghah* karya Imām Zamakhsyarī, *al-Ḥādīṣul Mukhtārah* karya Diyā’ul Maqdisī, *Ṭabaqātual-Syāfi’iyyah* dan *I’lamul Muwaqqi’in* karya Imām al-Subukī, *Kitab al-Zawājir* karya Ibnu Ḥajar, *al-Itqān fī‘Ulūmul Qur’ān* karya al-‘Allamah al-Suyūṭī dan *Muqaddimah Ibnu Khaldūn* karya Ibnu Khaldūn.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup>Aḥmad Mustafā al-Marāghī. *Tafsīr al-Marāghī*, Jilid I, 21-22.

#### **D. Pandangan Ulama terhadap Aḥmad Muṣṭafā dan Karyanya**

Al-Marāghī merupakan seorang tokoh yang menguasai berbagai disiplin ilmu agama. Banyak ulama yang memberikan pandangan dan penilaian terhadap al-Marāghī dan karyanya, diantaranya :<sup>18</sup>

1. Muḥammad Ḥasan ‘Abdul Mālik, dosen tafsir pada Fakultas Syari’ah Universitas Ummul Qurā Makkah, mengatakan bahwa Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī adalah seorang mufassir yang dapat mengembangkan pemikirannya dalam bidang tafsir sesuai dengan situasi dan kondisi yang berkembang. Ia adalah seorang reformis dalam bidang tafsir, baik dalam segi sistematika maupun segi bahasa. Hal ini dapat dimaklumi karena al-Marāghī banyak mengutip pendapat gurunya yaitu Muḥammad ‘Abduh dalam Tafsīr al-Manār, terutama yang berkaitan dengan filsafat, kemasyarakatan, dan politik. Akan tetapi al-Marāghī tidak sekedar meringkas dari Tafsīral-Manār saja melainkan ia juga mempunyai pandangan baru.
2. ‘Abdul Raḥman Ḥasan Habankah, dosen Tafsir dan ‘Ulūm al-Qur’ān pada Dirāsah ‘Ulya (Pascasarjana) Universitas Ummul Qurā Makkah. Menurutnya al-Marāghī merupakan Ulama al-Azhar yang terkenal modern dan dapat menyesuaikan pemikiran dan pendapatnya sesuai dengan perkembangan zaman. Ia telah memenuhi syarat-syarat sebagai seorang

---

<sup>18</sup>Al Fatah Di, Syafā’ah Menurut Muṣṭafā al-Marāghī dalam Tafsir al-Marāghī. (*Skripsi: STAIN Kediri, 2016*): 26-28<http://etheses.iainkediri.ac.id/798/1/933300812-prabab.pdf>. diakses pada Minggu, 30 Mei 2021 Pukul 2014 WITA.

mufassir sehingga mempunyai banyak pemikiran baru dalam bidang tafsir yang berbeda dengan ulama-ulama terdahulu.

3. Muḥammad Ṭanṭāwī, ketua jurusan Tafsir dan dosen Tafsir/ 'Ulūm al-Qur'ān pada Pascasarjana Universitas Islam Madinah. Menurut penilaiannya, al-Maraghi adalah seorang mufassir yang ahli dan menguasai berbagai bidang ilmu keagamaan seperti ilmu syari'at, bahasa Arab dan masih banyak lagi. Selain mempunyai banyak karya, ia juga mempunyai banyak pemikiran baru yang tentunya tidak menyimpang dari syari'at.
4. Muḥammad Jum'ah, ketua jurusan tafsir pada Fakultas al-Qur'ān al-Karīm Universitas Islam Madinah. Ia menjelaskan bahwa al-Marāghī adalah seorang ulama yang telah memenuhi syarat sebagai seorang mufassir karena menguasai berbagai ilmu keagamaan seperti bahasa Arab, balāghah, nahwu, sharaf, tafsir al-Qur'an, hukum-hukum syari'at, dan ilmu-ilmu lainnya yang diperlukan dalam menafsirkan al-Qur'an. al-Marāghī mengikuti cara kedua gurunya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha yaitu menggabungkan antara metode *bi al-Ma'tsūr* dengan metode *bi al-Ra'yī*.
5. 'Abdul Mun'im Muḥammad'Hasanain, Guru Besar Tafsir dan 'Ulūm al-Qur'ān pada Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar berpandangan bahwa Ahmad Mustafa al-Marāghī adalah seorang ulama yang tidak mempunyai keahlian khusus dalam bidang tertentu sebagaimana yang terjadi pada zaman sekarang, akan tetapi sebaliknya ia ahli dan menguasai berbagai bidang ilmu keagamaan seperti tafsir, nahwu, saraf, balaghah,

akhlak dan lain-lain. Al-Marāghī adalah seorang yang sangat menganjurkan perbaikan atau perubahan secara tegas dan cepat (reformis), tetapi pemikiran pembaharuannya tidak ada yang bertentangan dengan syari'at, ia juga telah memenuhi syarat-syarat menjadi seorang mufassir.

6. Syekh Zakī Ismā'il al-Marāghī, Inspektur Ma'ahid al-Dīnyah al-Azhar, menilai bahwa al-Marāghī adalah seorang ulama yang reformis dan tidak memeluk mazhab tertentu. Ia telah memenuhi syarat menjadi seorang mufassir karena telah meneliti semua kitab-kitab dan pendapat para mufassir, ia juga banyak mengutip pendapat dari gurunya Muḥammad' Abduh dan Rasyīd Riḍā dalam Tafsīr al-Manār. Al-Marāghī bukan penyempurna pendapat mufassir terdahulu tetapi menempuh jalannya sendiri dalam berbicara dan menyusun karya terbesarnya yaitu Tafsir al-Marāghī.

## BAB III

### TINJAUAN UMUM TENTANG HOAKS

#### A. Definisi Hoaks

Secara Bahasa hoaks berasal dari Bahasa Inggris *hoax* yang bermakna tipuan<sup>1</sup> atau cara untuk menipu/mengakali seseorang<sup>2</sup>, Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, hoaks dapat diartikan sebagai informasi bohong, perkataan yang tidak benar (bohong).<sup>3</sup> Sedangkan dalam bahasa Arab, kata hoaks disebut أفك (*ifk*) yang berarti bohong (memalingkan atau membalikkan sesuatu) juga setara dengan kata كذب (*kazib*) yang bermakna dusta.<sup>4</sup> Dalam bukunya yang berjudul *Hoax dan Hate Speech di Dunia Maya*, Mac Aditiawarman dan kawan-kawan mengutip dari Wikipedia bahwa hoaks adalah sebuah pemberitaan palsu yaitu usaha untuk menipu atau mengakali pembaca/pendengarnya agar mempercayai sesuatu, padahal sang pencipta berita atau informasi palsu tersebut sudah tahu bahwa berita yang disebarkannya adalah palsu.<sup>5</sup>

Adapun pengertian hoaks menurut istilah adalah suatu kata yang digunakan oleh pihak tertentu untuk menunjukkan sebuah pemberitaan palsu atau usaha yang digunakan untuk menipu pembaca/pendengar agar mempercayai

---

<sup>1</sup>Addison Wesley Longman, *Longman Handy Learner's Dictionary of American English* (England: Pearson Education Limited, 2000), 196

<sup>2</sup>Martin H. Manser, *Oxford Learner's Pocket Dictionary* (Walton Street: Oxford University Press, 1980),198.

<sup>3</sup>Lihat: kbbi.kemdikbud.go.id, (*online*) diakses Senin, 07 Juni 2021 pukul 10.03 WITA.

<sup>4</sup>Ermawati dan Sirajuddin, "Berita Hoax dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Tajdid* 17, no. 1 (Januari – Juni 2018): 29. file:///C:/Users/Entrip/Downloads/66-Article%20Text-644-1-10-20190522.pdf. diakses pada Senin, 07 Juni 2021 pukul 11.05 WITA.

<sup>5</sup>Mac. Aditiawarman dkk, *Hoax Dan Hate Speech di Dunia Maya*, (Tonggak Tuo: Lembaga Kajian Aset Budaya Indonesia, 2019), 51.

pemberitaan tersebut dan biasanya melalui media sosial seperti *facebook*, *instagram*, *twitter*, *whatsapp*, blog, dan lain sebagainya.<sup>6</sup>

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas, maka penulis menarik kesimpulan bahwa hoaks adalah segala sesuatu yang disampaikan atau diberitakan baik secara langsung maupun tidak langsung atau melalui sosial media dimana informasi tersebut tidak sesuai fakta atau mengandung kebohongan serta tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

*Museum of Hoaxes* yang berpusat di San Diego, California, Amerika telah menelusuri asal mula kata hoaks. Sebuah lembaga ini mengidentifikasi, mengumpulkan dan mengkategorikan hoaks baik sejarah, cerita, foto dan klaim-klaim lainnya dari zaman ke zaman. Hasil penelusurannya mengatakan bahwa asal kata hoaks pertama kali populer digunakan pada abad pertengahan sampai akhir abad ke-18 yang berasal dari kata *hocus pocus*, yaitu kata yang sering digunakan oleh para pesulap ketika melakukan pertunjukan (seperti sim salabim). Istilah *hocus pocus* sendiri pertama kali muncul awal abad ke-17.<sup>7</sup>

Berita hoaks telah tersebar hampir ke seluruh penduduk negeri sehingga mengakibatkan rusaknya mental masyarakat. Secara umum, terdapat beberapa hal yang menjadi alasan maraknya penyebaran berita hoaks yaitu:<sup>8</sup> Pertama, orang-orang yang reaktif, yaitu ketika mendapat informasi hoaks maka akan muncul beberapa reaksi pada dirinya, mereka akan merasa panik atau mereka ingin tampil

---

<sup>6</sup>Abdullah Bin Muhammad Razaki, *Pandangan Al-Qur'an terhadap Berita Bohong atau Hoax (Kontekstualisasi terhadap Penafsiran Surah Al-Nūr :11-18)* (Skripsi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2019): 11. <http://repository.uinjambi.ac.id/1185/1/ABDULLAH%20BIN%20MUHAMMAD%20RAZAKI%20IAT301170001%20-%20abdullah%20razaki18.pdf> diakses pada Senin, 7 Juni 2021 pukul 14.11 WITA.

<sup>7</sup> Idnan A Idris. *Klarifikasi Al-Qur'an Atas Berita Hoax* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo), 23-24.

<sup>8</sup> Idnan A Idris. *Klarifikasi Al-Qur'an Atas Berita Hoax*, 29-31.

serba tahu sehingga dengan cepat mengklik tombol *share* untuk menyebarkan berita hoaks yang didapatinya. Biasanya sikap reaktif itu terjadi ketika berita hoaks tersebut bersinggungan dengan isu sara.

Kedua, orang-orang yang tidak tahu, tidak tahu tentu berbeda dengan sikap reaktif. Jika seseorang mengaku tidak tahu sehingga menyebarkan berita hoaks maka masih bisa dimaklumi dan dapat dengan mudah menyadari kesalahannya asalkan ingin mencari tahu kebenarannya.

Ketiga, orang-orang yang malas mencari tahu, Ini adalah kelanjutan dari tidak tahu. Mereka yang awalnya tidak tahu kemudian jika terulang kedua kalinya menyebarkan berita hoaks maka bisa jadi ia reaktif, akan tetapi jika ia merasa senang dengan ketidaktahuannya dan mengulanginya lagi, sudah pasti itu bukan reaktif akan tetapi malas mencari tahu kebenarannya.

Keempat, orang-orang yang iseng dan jahil, yaitu mereka yang tentu saja tidak reaktif, tahu dan bahkan paham sekali bahwa berita tersebut adalah hoaks akan tetapi karena ingin mendapatkan *like*, ingin terkenal, daya jangkau halaman *Facebooknya* banyak sehingga menyebarkan berita hoaks menjadi jalan pintasnya.

Kelima, orang-orang yang menyebarkan hoaks hanya untuk mengeruhkan suasana. Biasanya dilakukan oleh agen spionase, propagandis, atau pihak-pihak tertentu dengan tujuan untuk melancarkan misinya.

## B. Istilah-Istilah Hoaks dalam Al-Qur'an

Dalam al-Qur'an terdapat beberapa istilah yang mengarah pada kata hoaks yaitu :<sup>9</sup>

### 1. Terma *Ifk*

*Al-Ifk* adalah setiap hal yang dipalingkan dari hadapan seseorang, yang sebenarnya berhak dia dapatkan.<sup>10</sup> Kata *ifk* juga berarti dusta, karena pada hakikatnya perkataan dusta adalah memalingkan sesuatu dari yang benar kepada yang salah. Setiap yang dipalingkan dari arah semula kearah yang lain disebut *ifk*. Seperti angin puyuh atau angin beralih disebut *al-Mu'tafikat* karena selalu berputar secara bergantian ke berbagai arah. Kata ini dengan segala bentuknya disebut sebanyak tiga puluh kali dalam al-Qur'an.<sup>11</sup>

*Ifk* adalah salah satu fenomena tentang penyebaran berita hoaks pada masa masyarakat muslim awal. Peristiwa ini mengacu kepada berita bohong yang tersebar dari mulut ke mulut tentang istri Nabi saw. Aisyah ra yang difitnah telah berbuat keji yaitu berzina dengan salah seorang sahabat Nabi yang bernama Ṣafwān ibn Mu'aththal al Sulamī.<sup>12</sup> Peristiwa ini membuat rasul sedih dan menyebabkan Aisyah ra jatuh sakit sehingga memancing kemarahan para sahabat dan hampir saja terjadi pertikain antar umat Islam. Sebagai bentuk klasifikasi terkait tuduhan yang dialami Aisyah ra, Allah swt. menurunkan surah al-Nūr/24:11-20.

<sup>9</sup>Idnan A Idris. *Klarifikasi Al-Qur'an Atas Berita Hoax*, 45-67.

<sup>10</sup>Al-Rāghib al-Aṣḥānī, *al-Mufradāt fī Ghariḥil Qur'ān*, Jilid I (Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), 68.

<sup>11</sup>Idnan A Idris. *Klarifikasi Al-Qur'an Atas Berita Hoax*, 49

<sup>12</sup>Irfan Afandi. Hoax dalam Sejarah Islam Awal (Kajian Kritis tentang QS.Al-Nūr: 11-20., *Jurnal Ar-Risalah* XVI, no. 1 (April 2018), 152. <http://ejournal.iaiiibrahimy.ac.id/index.php/arrisalah/article/view/150/176> diakses pada Sabtu, 26 Juni 2021 pukul 23.13 WITA.

## 2. Terma *Kazib* (Dusta)

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, dusta diartikan sebagai perkataan yang tidak benar atau mengandung kebohongan.<sup>13</sup> Menurut etimologi *al-Kazib* yang berarti dusta adalah memberitakan sesuatu yang tidak sesuai dengan realita yang sebenarnya dan merupakan lawan dari kata *al-Ṣiddiq* (jujur). Orang yang suka berbuat dusta termasuk kedalam golongan orang-orang munafik<sup>14</sup> yaitu orang-orang yang tidak beriman kepada Allah. Dalam al-Qur'an dengan berbagai bentuknya baik dalam bentuk kata benda *mufrad* (tunggal), *musannā* (dua), atau *jama'* (lebih dari dua) kata *kazib* terulang sebanyak 266 kali, yang tersebar dalam berbagai surah dan ayat.<sup>15</sup> Salah satunya terdapat dalam QS al-Nahl/16: 105

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِغَايَةِ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْكٰذِبُونَ



Terjemahnya:

Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah pembohong.<sup>16</sup>

Dalam ayat ini memberitahukan bahwa Rasul saw. bukan seseorang yang mengada-ada dan bukan pula seorang pembohong karena Rasulullah saw. merupakan orang yang paling jujur, baik dan sempurna ilmu, iman dan keyakinannya. Akan tetapi yang melakukan kebohongan terhadap Allah dan

<sup>13</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 281.

<sup>14</sup>Muhammad Ridha. Makna Al-Kazib Menurut Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik). *Tatsqifun: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no 1 (2018), 23. <http://repo.iainbukittinggi.ac.id/id/eprint/161> diakses pada Sabtu, 26 Juni 2021 pukul 23.14 WITA.

<sup>15</sup>M. Quraish Shihab, dkk. *Ensiklopedia Al-Qur'an; Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 413.

<sup>16</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2019), 279.

Rasul-Nya adalah makhluk yang paling jahat yaitu dari kalangan kaum kafir yang dikenal sebagai pendusta.<sup>17</sup>

### 3. Terma *Khidā'* الخداع (Penipuan)

Dalam al-Qur'an kata الخداع berarti memalingkan orang lain dari apa yang ada di hadapannya dengan menampakkan sesuatu yang berbeda dari sisi hatinya.<sup>18</sup> Konteks kata ini terfokus kepada orang-orang munafik yang menipu Allah, Rasul, dan orang-orang mukmin. Mereka menipu dengan memperlihatkan keimanan, kasih sayang, memata-matai, menyebarkan fitnah dan permusuhan dengan tujuan agar umat Islam menjadi lemah.<sup>19</sup> Allah swt. berfirman dalam QS al-Baqarah/2:9

تُخَدِّعُونَ اللَّهَ وَالدِّينَ ءَامِنُونَ وَمَا تَخَدُّعُونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٩﴾

Terjemahnya :

Mereka menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanyalah menipu diri sendiri tanpa mereka sadari.<sup>20</sup>

Menurut Hamka, dalam ayat ini mereka berdusta dengan mulut yang manis, berpura-pura sebagai orang yang jujur dan beriman, fasih dalam berkata, dihias dengan sabda Tuhan, sabda Rasul agar orang-orang percaya bahwa ia bersungguh-sungguh. Padahal sikap pura-pura itu sudah nyata tidak akan memperdayakan Allah. Mereka bermaksud memberdayakan Allah dan orang yang beriman padahal tanpa disadari merekalah yang terpedaya.<sup>21</sup>

<sup>17</sup>Imām Jafil al-Ḥāfidz 'Imādud-dīn Abū al-Fidā Ismā'il bin Kaṣīr al-Dimasyqī. *Mukhtaṣar Tafsīr Ibn Kaṣīr* Jilid I. (Beirut: Dārūl Kutub 'Ilmiyyah, tth), 347.

<sup>18</sup>Al-Rāghib al-Aṣfahānī, *al-Mufradāt fī Ghariīb al-Qur'ān*, Jilid I, 623.

<sup>19</sup>Danus Aris Setiyanto. Hoaks; Teks dan Konteks dalam Al-Qur'an. *Indonesian Journal of Religion and Society* 01, no. 01 (01 Januari 2019), 6. <https://journal.lasigo.org/index.php/IJRS/article/view/5>. diakses pada Minggu, 15 Agustus 2021, pukul 15.51 WITA.

<sup>20</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 3.

<sup>21</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid I (Singapura: Pustaka Nasional, 1990), 127-128.

Syaikh Nāṣir Makārim al-Syīrāzī juga berpendapat bahwa mereka orang-orang munafik menganggap bahwa perbuatan tercela yang mereka lakukan adalah sebuah kecerdikan, padahal tanpa mereka sadari perbuatan itu menjerumuskan mereka sendiri, menghancurkan kekuatan mereka dengan penyimpangan itu dan mereka tidak memetik apa-apa kecuali kerugian dan siksaan yang pedih.<sup>22</sup>

#### 4. Terma *Qaul Al-Zūr* (Perkataan Palsu)

Kata *القول* dan *القول* memiliki makna yang sama, yaitu perkataan atau ucapan.<sup>23</sup> Sedangkan Asal makna “*qaul zūr*” adalah melenceng atau menyimpang. *Zūr* dimaknai dengan perkataan *kizb* atau dusta karena telah melenceng atau menyimpang dari yang sebenarnya.<sup>24</sup> Terma ini terdapat dalam QS al-Hajj/22: 30

ذَلِكَ وَمَنْ يُعْظِمِ حُرْمَتِ اللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَأُحِلَّتْ لَكُمْ الْآنَعَامُ إِلَّا مَا  
يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ ﴿٣٠﴾

Terjemahnya :

Demikian (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan apa yang terhormat di sisi Allah (*ḥurumāt*),<sup>25</sup> maka itu lebih baik baginya di sisi Tuhannya. Dan dihalalkan bagi kamu semua hewan ternak, kecuali yang diterangkan kepadamu (keharamannya), maka jauhilah (penyembahan) berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan dusta.<sup>26</sup>

Dalam ayat ini, Allah menggandengkan dua larangan yaitu jauhilah berhala-berhala dan jauhi perkataan dusta, berdasarkan QS al-‘Hajj/22:30, dosa

<sup>22</sup>Syaikh Nāṣir Makārim al-Syīrāzī, *al-Amsal fi Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal* Jilid I. Diterjemahkan oleh Ahmad Sobandi, Husein Alkaf dan Irwan Kurniawan dengan judul *Tafsir al-Amsal* (Jakarta: Gerbang Ilmu Press, tth), 80-81.

<sup>23</sup>Al-Rāghib al-Aṣfahānī, *al-Mufradāt fi Gharīb al-Qur’ān*, Jilid III, 240.

<sup>24</sup>Munawarah, “Model Inokulasi: Strategi Anti Hoaks Perspektif Al-Qur’an”, <https://pionir.uin-malang.ac.id/assets/uploads/berkas/artikel%209.pdf>, diakses pada Sabtu, 31 Juli 2021 pukul 21.28 WITA.

<sup>25</sup>Arti yang terhormat (*ḥurumāt*) pada ayat ini adalah bulan haram (Muharram, Rajab, Zūlka’idah, Zūlhijjah), tanah haram, dan maqam Ibrahim.

<sup>26</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 335.

penyebarkan berita hoaks atau palsu sejajar dengan dosa syirik dan termasuk salah satu dosa besar.<sup>27</sup> Sebagaimana Rasulullah saw. bersabda :

حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ بُكَيْرٍ بْنِ مُحَمَّدٍ النَّاقِدُ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ ابْنُ عَلِيَّةَ عَنْ سَعِيدِ الْجُرَيْرِيِّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي بَكْرَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ كُنَّا عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَلَا أَنْبِئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكِبَائِرِ ثَلَاثًا الْإِشْرَاقُ بِاللَّهِ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ وَشَهَادَةُ الزُّورِ وَقَوْلُ الزُّرِّ وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُتَكَبِّرًا فُجِلَسَ فَمَا زَالَ يُكْرِمُهَا حَتَّى قُلْنَا لَيْتَهُ سَكَتَ (رواه مسلم).<sup>28</sup>

Artinya :

Telah menceritakan kepadaku ‘Amrū bin Muḥammad bin Bukair bin Muḥammad an-Nāqīd telah menceritakan kepada kami Ismā’il bin ‘Ulayyah dari Sa’īd al-Juraiji telah menceritakan kepada kami ‘Abdurrahman bin Abū Bakrah dari ayahnya dia berkata “Saat kami di sisi Rasulullah saw. beliau lalu bersabda. “Tidak inginkah aku beritahukan kepada kalian tentang dosa-dosa besar yang paling besar? (beliau mengulangi pertanyaannya itu tiga kali). Yaitu: menyekutukan Allah, mendurhakai kedua orang tua dan persaksian palsu (atau perkataan palsu)”. Semula Rasulullah saw. bersandar, lalu duduk. Beliau terus mengulang-ulang sabdanya itu, sampai-sampai kami membatin : “mudah-mudahan beliau diam”. (HR. Muslim).<sup>29</sup>

Rasulullah mengulang kata persaksian palsu sebanyak tiga kali, ini menunjukkan bahwa kata tersebut termasuk dosa yang sangat besar karena mengandung kebohongan dan kesengajaan serta dapat menjerumuskan pelakunya ke dalam kemunafikan.

<sup>27</sup>Idnan A Idris. *Klarifikasi Al-Qur'an Atas Berita Hoax*, 56.

<sup>28</sup>Abū Ḥusain Muslim bin Ḥajjaj al-Qusyairī Al-Naisyabūrī, *Ṣaḥīh Muslim*, Juz 1, no. 87 (Beirut-Libanon: Darul Fikr, 1993 M.), 58-59.

<sup>29</sup>Adib Bisri Muṣṭofā, *Tarjamah Ṣaḥīh Muslim*, Jilid I, Cet. I, (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1992), h. 92-93.

### 5. بهت-بهتان (Kebohongan Besar)

Kata *buhṭān* mempunyai arti tercengang, kebingungan dan kebohongan yang sangat besar.<sup>30</sup> Kata ini diambil dari kata *buhita* yang berarti tercengang dan bingung sehingga membuat mereka terdiam.<sup>31</sup> Di dalam al-Qur'an, terulang sebanyak enam kali, salah satunya terdapat dalam QS al-Nūr/24:16

وَلَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُمْ مَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَتَكَلَّمَ بِهَذَا سُبْحَانَكَ هَذَا بُهْتَانٌ

عَظِيمٌ ﴿١٦﴾

Terjemahnya :

Dan mengapa kamu tidak berkata ketika mendengarnya, “Tidak pantas bagi kita membicarakan ini. Maha Suci Engkau, ini adalah kebohongan yang besar.”<sup>32</sup>

Kebohongan yang dimaksud disini adalah kedustaannya yang teramat sangat besar sehingga membuat pendengarnya terdiam. Juga disebutkan dalam QS al-Mumtaḥanah/60:12

يَأْتِيهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعُنَّكَ عَلَىٰ أَنْ لَا يُشْرِكْنَ بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَادَهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ بِبُهْتَانٍ يَفْتَرِينَهُ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلَا يَعْصِيَنَّكَ فِي مَعْرُوفٍ فَبَايِعْنَهُنَّ وَأَسْتَغْفِرْ لَهُنَّ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ

رَحِيمٌ ﴿١٢﴾

Terjemahnya :

Wahai Nabi! Apabila perempuan-perempuan mukmin datang kepadamu untuk mengadakan bai'at (janji setia), bahwa mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Allah; tidak akan mencuri,

<sup>30</sup>Ahmad Warson Munawir. *Al-Munawir: Kamus Arab – Indonesia*. (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 112.

<sup>31</sup>Ar-Rāghib al-Aṣḥfahānī, *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*, Jilid I, 258.

<sup>32</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 351.

tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka<sup>33</sup> dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.<sup>34</sup>

Kata *buhtān* pada ayat ini bermakna kiasan akan sebuah perzinaan. Ada juga yang mengatakan bahwa kata ini merupakan gambaran dari setiap perbuatan buruk yang dilakukan oleh tangan dan kaki yang seharusnya tidak boleh dilakukan, seperti dalam kalimat *جاء بالبهينة* yang artinya ia telah datang dengan membawa kedustaan.<sup>35</sup>

#### 6. *Iftarā* (افتراء)

Kata *al-Iftarā* mengandung arti mengundur, menyurut, memudar dan melemah. Yaitu pelemahan terhadap orang lain dengan cara membuat dan menyebarkan berita yang tidak benar. Dalam al-Qur'an kata *al-Iftarā* sering digunakan untuk menunjukkan makna dusta atau kebohongan, zalim, dan syirik.<sup>36</sup>

Untuk menunjukkan makna kebohongan, Allah berfirman dalam QS al-Sajdah/32:3

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ بَلْ هُوَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّا أَتَتْهُمْ مِنْ نَذِيرٍ مِّنْ قَبْلِكَ لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ ﴿٣٢﴾

<sup>33</sup>Perbuatan yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka itu maksudnya ialah mengadakan pengakuan-pengakuan palsu mengenai hubungan antara laki-laki dan perempuan seperti tuduhan berzina, tuduhan bahwa anak si Fulan bukan anak suaminya dan sebagainya.

<sup>34</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 551.

<sup>35</sup>Ar-Rāghib al-Aṣḥfahānī, *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* Jilid I, 258.

<sup>36</sup>Ratih Kumalasari, Makna Buhtānan dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik) (*Skripsi*: UIN Sultan Syarif Kasim, 2019), 15. <http://repository.uin-suska.ac.id/25292/>. Diakses pada Minggu, 15 Agustus 2021 pukul 14.31 WITA.

Terjemahnya :

Tetapi mengapa mereka (orang kafir) mengatakan, “Dia (Muhammad) telah mengada-adakannya.” Tidak, al-Qur’an itu kebenaran (yang datang) dari Tuhanmu, agar engkau memberi peringatan kepada kaum yang belum pernah didatangi orang yang memberi sebelum engkau; agar mereka mendapat petunjuk.<sup>37</sup>

Mereka orang-orang kafir tidak layak mengatakan bahwa Muhammad telah membuat-buat al-Qur’an karena sesungguhnya al-Qur’an adalah sebuah kitab yang diturunkan oleh Allah untuk memberi peringatan kepada suatu kaum yang belum pernah didatangi seseorang yang memperingatkan mereka sebelum Muhammad. Maksudnya adalah melalui al-Qur’an Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk memperingatkan kaumnya dengan azab yang telah datang kepada mereka dengan perantaraan penjelasan yang diberikan oleh seorang nabi sebelum Nabi Muhammad.<sup>38</sup>

#### 7. Terma *Tahrīf*

*Tahrīf* mempunyai arti memalingkan, mengubah, atau mengganti.<sup>39</sup> Selain itu, *tahrīf* juga diartikan sebagai perubahan makna kata dengan arti yang serupa, memalingkan, atau menggerakkan.<sup>40</sup> Sebagaimana dalam QS al-Nisā/4:46

مِّنَ الَّذِينَ هَادُوا أَتَّخَرْتُم مِّن مَّوَاضِعِهِ

Terjemahnya:

(Yaitu) di antara orang Yahudi, yang mengubah perkataan dari tempat-tempatnya.<sup>41</sup>

<sup>37</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 415.

<sup>38</sup>Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiqdīqy, *Tafsīr al-Qur’ān al-Majīd al-Nūr* Edisi II (Semarang: P.T. Pustaka Rizki Putra Semarang, 1995), 3129-3130.

<sup>39</sup>Louis Ma’luf, *al-Munjid fī al-Lughah* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1977), 126.

<sup>40</sup>Ibn Manzūr, *Lisān al-‘Arab*, Jilid 9 (Kairo: Dar al-Ḥadīs, 1994), 43.

<sup>41</sup>Mengubah arti, tempat, atau menambah dan mengurangi kata-kata.

Sebagian Ahli Kitab mengubah kitab-kitab mereka, menakwilkan dengan takwil yang tidak sah. Mereka mengatakan “Kami dengar tetapi kami tidak akan mau menaatinya.” Selain itu mereka juga memutarbalikkan lidah, mencela agama, dan memelintir kebenaran.<sup>42</sup>

#### 8. *Garūr*

Dalam sebuah kalimat disebutkan *عُرَزْتُ فَلَأْنَا* yang berarti aku telah menipunya dan aku mendapatkan apa yang aku mau darinya. *Garūr* adalah segala sesuatu yang memperdayakan manusia, mulai dari harta, kedudukan, syahwat, dan syaitan. Kata *garūr* ditafsirkan dengan setan, karena setan merupakan makhluk yang paling banyak memperdayakan manusia.<sup>43</sup> Sebagaimana dalam QS Luqman/31:33

وَلَا يَغُرِّنَكُم بِاللَّهِ الْغُرُورُ

Terjemahnya :

Dan jangan sampai kamu terpedaya oleh penipu dalam (menaati) Allah.

Allah swt. memberi peringatan agar jangan terbujuk oleh godaan setan, karena sesungguhnya setan selalu menghiasi diri manusia dengan perbuatan-perbuatan maksiat yang membuat manusia lupa untuk bertobat dan terjerumus dalam perbuatan dosa.<sup>44</sup>

<sup>42</sup>Wahbah al-Zuhailī, *Tafsīr al-Wasīth*, Cet. I (Damaskus: Darul Fikri, 2021), 327.

<sup>43</sup>Al-Rāghib Al-Aṣḥfahānī, *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qurʿān* Jilid II, 845-847.

<sup>44</sup>Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī. *Tafsīr al-Marāghī*, Jilid VII, 99.

*Gharūr* dan kata lain yang seasal dengan kata ini disebut sebanyak dua puluh tuju kali dalam al-Qur'an, lima belas kali dalam bentuk kata kerja dan dua belas kali dalam bentuk kata benda.<sup>45</sup>

### C. Ciri-ciri Hoaks

Berita bohong atau hoaks dapat dikenali dengan melihat ciri-ciri sebagai berikut :<sup>46</sup>

1. Redaksi pemberitahuannya tidak ada.
2. Secara umum beritanya bersifat sensasional karena bertujuan untuk membangkitkan emosi dan perasaan yang berlebihan.
3. Muatan kata yang digunakan secara proaktif seperti :
  - Sebarkan !
  - Lawan !
  - Rugi kalau tidak klik
  - *Like* dan *share* sebelum terlambat.
4. Berita yang disebarakan sudah kadaluarsa atau telah berakhir waktu kejadiannya.
5. Mengandung unsur diskriminatif yaitu menjatuhkan pihak lain.
6. Tidak terdapat tanggal kejadiannya.
7. Tempat kejadiannya tidak jelas.
8. Alur cerita tidak masuk akal.
9. Menekankan pada isu SARA.

---

<sup>45</sup>Idnan A Idris. *Klarifikasi Al-Qur'an Atas Berita Hoax*, 68.

<sup>46</sup>Janner Simarmata et al., *Hoaks dan Media Sosial Saring Sebelum Sharing*. (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2019), 37-38.

Dalam jurnal yang berjudul “Antisipasi Hoax di Era Informasi: Pendidikan Karakter Perspektif al-Qur’an Surah al-Ḥujurāt Ayat 6” yang ditulis oleh Zaini juga menyebutkan beberapa ciri-ciri dari hoaks yaitu:<sup>47</sup>

1. Adanya kata-kata agar pesan yang didapat harus disebarluaskan.
2. Penggunaan kata bahasa kurang sempurna.
3. Tidak ada sumber lain yang mendukung isi dari berita.
4. Tidak masuk akal.
5. Tidak melampirkan bukti.
6. Pesan berantai.

Dari beberapa ciri-ciri informasi hoaks di atas, pembaca akan lebih mudah membedakan antara informasi yang benar dan informasi yang mengandung kebohongan.

#### **D. Dampak Penyebaran Berita Hoaks**

Hoaks merupakan salah satu bentuk penipuan yang memiliki dampak negatif yang sangat luas, tidak ada dampak positif dalam hal ini. Selain merugikan korbannya, hoaks juga akan merugikan pelakunya serta mengakibatkan terjadinya ketidakpercayaan publik atau instabilitas publik.

Dapat diuraikan juga dampak lain dari penyebaran berita bohong atau hoaks yaitu sebagai berikut:<sup>48</sup>

1. Merugikan masyarakat, karena mengandung kebohongan dan fitnah.

---

<sup>47</sup>Zaini. Antisipasi Hoax di Era Informasi: Pendidikan Karakteristik Perspektif al-Qur’an Surah al-Ḥujurāt Ayat 6. *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (Maret 2021): 17-18. <http://ngaji.or.id/index.php/ngaji/article/view/5/1>. diakses pada Rabu, 16 Juni 2021 pukul 23: 29.

<sup>48</sup>Nasrul Chaqiqi, Kontekstualisasi Sikap Nabi Ya’kub terhadap Berita Hoax di Era Modern. (*Skripsi*: UIN Sunan Ampel, 2018), 28-30. [http://digilib.uinsby.ac.id/28567/1/Nasrul%20Chaqiqi\\_E73214035.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/28567/1/Nasrul%20Chaqiqi_E73214035.pdf) diakses pada Rabu, 16 Juni 2021 pukul 10: 15 WITA.

2. Memecah publik, baik mengatasnamakan kepentingan politik maupun organisasi agama tertentu.
3. Mempengaruhi opini publik, hoaks menjadi provokator untuk memundurkan masyarakat.
4. Berita-berita hoaks sengaja dibuat untuk kepentingan menjatuhkan salah satu pihak, sehingga dapat menyebabkan adu domba antar umat Islam.
5. Sengaja ditujukan untuk menghebohkan masyarakat, sehingga menciptakan ketakutan terhadap masyarakat.
6. Memberikan reputasi buruk akan seseorang atau sesuatu.
7. Menyebarkan fitnah dan informasi yang salah.

Berita bohong atau hoaks kini menjadi ancaman dalam skala nasional dan sangat berdampak pada bhinneka tunggal ika. Seperti yang disampaikan oleh Presiden Republik Indonesia, bahwa penyebaran berita palsu akan membawa bangsa Indonesia pada disintegrasi atau perpecahan menjadi kelompok-kelompok berdasarkan suku, agama, dan ras. Oleh karena itu, di era informasi yang sangat terbuka ini, masyarakat harus menyaring informasi yang tersebar dengan sebaik-baiknya agar persatuan bangsa tidak terancam.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> Idnan A Idris. *Klarifikasi Al-Qur'an Atas Berita Hoax*, 32-33.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Bentuk-bentuk Hoaks

Idnan A Idris dalam bukunya yang berjudul Klarifikasi Al-Qur'an atas Berita Hoax telah mengklasifikasi hoaks atau berita bohong ke dalam beberapa bentuk yaitu :<sup>1</sup>

##### 1. Distorsi Sejarah,

Cerita masa lampau yang belum tentu benar tetapi dianggap benar karena diceritakan secara turun-temurun, seperti mitos atau dongeng yaitu cerita lama yang diterima dari generasi ke generasi walau tanpa dasar dan kenyataan yang benar.<sup>2</sup> Hoaks dalam bentuk ini dipakai dalam al-Qur'an untuk menggambarkan tuduhan orang-orang kafir terhadap Nabi Muhammad saw. bahwa al-Qur'an yang dibawa oleh Rasul hanya sebuah perkataan bohong atau hoaks belaka mereka juga menduga bahwa al-Qur'an adalah kutipan dari legenda dan kisah lama yang beredar.<sup>3</sup> Sebagaimana dalam QS al-Furqān/25:4-5

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِن هَذَا إِلَّا إِفْكٌ أُفْتَرْتَهُ وَأَعَانَهُ عَلَيْهِ قَوْمٌ آخَرُونَ فَقَدْ جَاءُوا  
ظُلْمًا وَزُورًا ﴿٤﴾ وَقَالُوا أَسْطِيرُ الْأُولِينَ أَكْتَتَبَهَا فَهِيَ تُمَلَّى عَلَيْهِ بُكْرَةً  
وَأَصِيلًا ﴿٥﴾

<sup>1</sup>Idnan A Idris. *Klarifikasi Al-Qur'an Atas Berita Hoax* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018), 90-112.

<sup>2</sup>Idnan A Idris. *Klarifikasi Al-Qur'an Atas Berita Hoax*, 91.

<sup>3</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian AL-Qur'an* Vol. IX, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 426.

Terjemahnya :

Dan orang-orang kafir berkata, “(al-Qur’an) ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan oleh dia (Muhammad), dibantu oleh orang-orang lain.” Sungguh, mereka telah berbuat zalim dan dusta yang besar. Dan mereka berkata, “(Itu hanya) dongeng-dongeng orang-orang terdahulu, yang diminta agar dituliskan, lalu dibacakanlah dongeng itu kepadanya setiap pagi dan petang.<sup>4</sup>

Al-Marāghī menafsirkan bahwa ayat di atas berbicara tentang perilaku orang-orang kafir yang telah berbuat salim dan dusta yang besar dengan memfitnah Nabi Muhammad, mereka mengatakan bahwa sesungguhnya al-Qur’an ini tidak berasal dari sisi Allah, melainkan dibuat-buat oleh Muhammad dibantu oleh sekelompok orang dari ahli kitab yang telah masuk Islam. Mereka juga mengatakan bahwa al-Qur’an hanyalah konten hoaks atau cerita orang-orang terdahulu yang mereka tulis dalam kitab-kitab mereka.<sup>5</sup> Orang-orang kafir itu tidak menyadari bahwa sungguh merekalah yang telah membuat dan menyebarkan berita hoaks dengan mengatasnamakan Rasulullah saw. dan al-Qur’an.

## 2. Glorifikasi dan Demonisasi

Glorifikasi adalah melebih-lebihkan sesuatu agar tampak hebat, mulia dan sempurna. Sedangkan demonisasi adalah memandang sesuatu seburuk mungkin seolah-olah tidak ada kebaikannya sedikit pun. Hoaks dalam bentuk ini telah diabadikan oleh al-Qur’an pada kisah Nabi Isa dan orang-orang saleh terdahulu yang diagung-agungkan bahkan disembah sebagai berhala. Hal serupa dapat dilihat pada saat sekarang ini, bagaimana orang-orang terlalu memuliakan tokoh

---

<sup>4</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Lajnah Pentashihan Al-Qur’an, 2019), 360.

<sup>5</sup>Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī. *Tafsir al-Marāghī*, Jilid VI (Beirut: Dar al-Fikr, 1974), 150-151.

publik tertentu secara berlebihan seakan tidak ada keburukannya, disisi lain ada juga pihak-pihak yang sangat membenci biasanya karena perbedaan pendapat, seakan publik figur tersebut tidak ada kebaikannya. Dari sinilah berita-berita hoaks diproduksi sehingga mengakibatkan terjadinya perang antar sesama. Hoaks dalam bentuk ini berupaya mempengaruhi emosi korban untuk memuja atau mengagumi pihak kawan secara berlebihan dan membenci atau memandang buruk pihak lawan secara berlebihan pula.

Allah mengabarkan tentang sikap Yahudi yang menyebarkan berita hoaks dalam bentuk demonisasi dengan merendahkan Maryam dan Nabi Isa, terdapat dalam QS al-Nisā/4:156


 وَيَكْفُرُهُمْ وَقَوْلِهِمْ عَلَىٰ مَرْيَمَ مَهْتَنًا عَظِيمًا

Terjemahnya:

Dan (Kami hukum juga) karena kekafiran mereka (terhadap Isa), dan tuduhan mereka yang sangat keji terhadap Maryam.<sup>6</sup>

Kata *al-Buhtān* pada ayat ini adalah dusta yang membuat tercengang orang yang didustakannya karena begitu aneh dan sangat jauh dari kebenaran. Yang dimaksud pada ayat ini adalah tuduhan kaum Yahudi terhadap Maryam sebagai pezina. Akibat dari tuduhan dusta yang besar tersebut, Allah mengunci mata hati mereka sehingga mereka ditimpa murka Allah swt.<sup>7</sup>

selain itu, mereka juga menyebarkan berita hoaks dengan menghina dan menyerang kepribadian Nabi Muhammad saw. dengan tujuan agar masyarakat

<sup>6</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 103.

<sup>7</sup>Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī. *Tafsir al-Marāghī*, Jilid II, 12.

luas mengenal Rasul sebagai pribadi yang cacat secara moral dan mental, sehingga tidak patut diikuti ajakannya.<sup>8</sup>

### 3. Fake News

*Fake News* adalah berita yang dibuat-buat dan sama sekali tidak terdapat kebenaran di dalamnya, salah satu contohnya dalam bentuk tuduhan. Hal tersebut diabadikan al-Qur'an dalam kisah kafir Quraisy yang mengatakan bahwa al-Qur'an adalah bacaan yang diada-adakan oleh Nabi Muhammad saw. atau sebuah kebohongan (hoaks). Sebagaimana dalam QS Sabā'/34:43

وَإِذَا تُلِيٰ عَلَيْهِمْ ءَايَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالُوا مَا هٰذَا إِلَّا رَجُلٌ يُرِيدُ أَنْ يَصُدَّكُمْ عَمَّا كَانَ  
يَعْبُدُونَ ءَابَاؤَكُمْ وَقَالُوا مَا هٰذَا إِلَّا إِفْكٌ مُّفْتَرَىٰ ۚ وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ

إِنَّ هٰذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٤٣﴾

Terjemahnya :

Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang terang, mereka berkata, “Orang ini tidak lain hanya ingin menghalang-halangi kamu dari apa yang disembah oleh nenek moyangmu,” dan mereka berkata, “(al-Qur'an) ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan saja.” Dan orang-orang kafir berkata terhadap kebenaran ketika kebenaran (al-Qur'an) itu datang kepada mereka, “Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata.”<sup>9</sup>

Al-Marāghī menafsirkan ayat ini bahwa mereka tidak mengakui al-Qur'an sebagai wahyu dari sisi Tuhan dan menganggap al-Qur'an sebagai perkataan yang dibuat-buat oleh Muhammad untuk kepentingan dakwah serta berkata bahwa Muhammad melakukan sihir untuk mempesonakan akal manusia.<sup>10</sup> Kemudian Allah kembali menegaskan dalam QS al-Nahl/16:105

<sup>8</sup>Idnan A Idris. *Klarifikasi Al-Qur'an Atas Berita Hoax*, 100.

<sup>9</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 433.

<sup>10</sup>Ahmad Mustafā al-Marāghī. *Tafsir al-Marāghī*, Jilid VIII , 95.

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِغَايَةِ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْكَاذِبُونَ



Terjemahnya :

Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah pembohong.<sup>11</sup>

Sesungguhnya orang yang mengada-ngadakan kedustaan dan kebatilan seperti dalam ayat di atas adalah mereka yang tidak percaya kepada hujjah-hujjah Allah dan ayat-ayat-Nya yang telah ditegakkan di dalam alam ini, sebagai dalil atas wujud dan keesaan-Nya. Mereka berbuat demikian karena tidak mengharapkan pahala dari kepercayaan itu dan tidak takut siksa atas pendustaan yang dilakukannya itu. Oleh karena itu, Allah menjuluki mereka sebagai sejatinya pendusta.<sup>12</sup> Adapun tujuan mereka mengada-adakan kebohongan adalah untuk menyesatkan manusia tanpa pengetahuan.

#### 4. Tahriif atau Dis-informasi

Menurut Wikipedia, tahriif berarti penyelewengan atau perubahan yaitu perubahan yang tidak dapat diperbaiki lagi menurut tradisi (Islam) seperti yang dilakukan oleh Yahudi dan Nasrani terhadap kitab Taurat, Zabur dan Injil.<sup>13</sup>

Tahriif atau dis-informasi adalah informasi yang sesat yang faktanya dicampuradukkan, dipelintir dan dikemas sedemikian rupa sehingga seolah-olah mengandung kebenaran.<sup>14</sup> Hal ini diabadikan dalam QS al-Māidah/5:41

<sup>11</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 279.

<sup>12</sup>Ahmad Mustafā al-Marāghī. *Tafsir al-Marāghī*, Jilid V, 144.

<sup>13</sup>Wikipedia, <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tahrif>, diakses pada 24 November 2021 pukul 07.36 WITA.

<sup>14</sup>Idnan A Idris. *Klarifikasi Al-Qur'an Atas Berita Hoax*, 105.

﴿يَأْتِيهَا الرَّسُولُ لَا تَحْزُنَكَ الَّذِينَ يُسْرِعُونَ فِي الْكُفْرِ مِنَ الَّذِينَ قَالُوا ءَامَنَّا  
 بِأَفْوَاهِهِمْ وَلَمْ تُؤْمِن قُلُوبُهُمْ ۗ وَمِنَ الَّذِينَ هَادُوا ۗ سَمَّعُونَ لِلْكَذِبِ  
 سَمَّعُونَ لِقَوْمٍ آخَرِينَ لَمْ يَأْتُوكَ تَحْرِفُونَ الْكَلِمَةَ مِنْ بَعْدِ مَوَاضِعِهِ ۗ يَقُولُونَ  
 إِنِ أُوْتِينَا هَذَا فَخُذُوهُ وَإِن لَّمْ تُؤْتَوْهُ فَاحْذَرُوا ۗ وَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ فِتْنَتَهُ ۗ فَلَنْ تَمْلِكَ لَهُ  
 مِنْ أَلَلِهِ شَيْئًا ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَمْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يُطَهِّرْ قُلُوبَهُمْ ۗ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ  
 وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٥١﴾

Terjemahnya :

Wahai Rasul (Muhammad)! janganlah engkau disedihkan karena mereka berlomba-lomba dalam kekafirannya. Yaitu orang-orang (munafik) yang mengatakan dengan mulut mereka, “Kami telah beriman; dan orang-orang Yahudi yang sangat suka mendengar (berita-berita) bohong<sup>15</sup>. Mereka mengubah kata-kata (Taurat) dari makna yang sebenarnya. Mereka mengatakan, “Jika ini yang diberikan kepadamu (yang sudah diubah) terimalah, dan jika kamu diberi yang bukan ini, maka hati-hatilah.” Barang siapa dikehendaki Allah untuk dibiarkan sesat, sedikit pun engkau tidak akan mampu menolak sesuatu pun dari Allah (untuk menolongnya). Mereka itu adalah orang-orang yang sudah tidak dikehendaki Allah untuk menyucikan hati mereka. Di dunia mereka mendapat kehinaan dan di akhirat akan mendapat azab yang besar.<sup>16</sup>

Al-Marāghī berpendapat bahwa sebenarnya berita yang mereka sampaikan itu sesuai dengan fakta-fakta karena mereka mendengar langsung ucapan-ucapan Rasulullah saw. akan tetapi ketika meriwayatkannya, mereka tambah dan kurangi sesuka hati. Selain itu, mereka juga merubah perkataan-perkataan di dalam kitab Taurat, baik berupa perubahan lafal dengan mengganti kata dengan kata yang lain, atau dengan menyembunyikan dan mendiampkannya, atau dengan menambah dan

<sup>15</sup>Orang-orang Yahudi sangat suka mendengar perkataan-perkataan pendeta mereka yang bohong, atau sangat suka mendengar perkataan-perkataan Nabi Muhammad saw. untuk disampaikan kepada pendeta-pendeta dan kawan-kawan mereka dengan cara yang tidak jujur.

<sup>16</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 114.

mengurangnya, atau berupa perubahan makna dengan cara mengartikan suatu kata dengan arti yang tidak benar.<sup>17</sup>

Kemudian kasus hoaks dalam bentuk kemunafikan yang dilakukan oleh ahli-ahli kitab juga digambarkan dalam QS āli-‘Imrān/3:71

يٰٓأَهْلَ الْكِتٰبِ لِمَ تَلْبِسُوْنَ الْحَقَّ بِالْبٰطِلِ وَتَكْتُمُوْنَ الْحَقَّ وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ﴿٧١﴾

Terjemahnya:

Wahai Ahli Kitab! Mengapa kamu mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan,<sup>18</sup> dan kamu menyembunyikan kebenaran,<sup>19</sup> padahal kamu mengetahui?<sup>20</sup>

Al-Marāghī menafsirkan bahwa dalam ayat ini mereka mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan yang dibuat-buat oleh para pemuka agama Yahudi, dengan penakwilan-penakwilan mereka yang rusak, kemudian menjadikannya sebagai agama yang wajib diikuti. Mereka juga menyembunyikan tentang Nabi Muhammad saw. padahal hal ini telah tertulis dengan jelas dalam kitab Taurat dan Injil. Mereka melakukan ini karena adanya rasa dengki dan ingkar di dalam hati mereka.<sup>21</sup>

Ayat-ayat di atas sebagai bukti yang menjelaskan bahwa saat ini sebagian besar kitab Taurat dan Injil telah mengalami perubahan (taḥrīf), dan al-Qur’an hadir sebagai penyempurna serta melanjutkan isi ajaran-ajaran kitab-kitab samawi terdahulu. Kemudian dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa para pendeta dan para rahīb menyebarkan hoaks dengan cara memutarbalikkan fakta

<sup>17</sup> Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī. *Tafsir al-Maraghi*, Jilid II, 118.

<sup>18</sup> Menutupi firman-firman Allah yang termaktub dalam Taurat dan Injil dengan perkataan-perkataan yang dibuat-buat mereka (Ahli Kitab) sendiri.

<sup>19</sup> Kebenaran tentang kenabian Muhammad saw. yang tersebut dalam Taurat dan Injil.

<sup>20</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 57.

<sup>21</sup> Ahmad Mustafa al-Marāghī. *Tafsir al-Marāghī*, Jilid V, 180-181.

yaitu menukar kebenaran dan kebatilan. Mereka menyampaikan kebohongan kepada masyarakat bahwa Nabi Muhammad merupakan nabi yang tanda-tanda kepalsuannya diterangkan dalam Taurat. Sifat-sifat asli Nabi yang mereka ketahui disembunyikan dari masyarakat.<sup>22</sup>

Selanjutnya dalam jurnal yang berjudul Perilaku Pengguna dan Informasi *Hoax* di Media Sosial yang ditulis oleh Dedi Rianto Rahadi juga menjelaskan beberapa bentuk informasi hoaks, sebagai berikut :<sup>23</sup>

1. *Fake News*: Berita palsu yang berusaha menggantikan posisi berita asli. Tujuannya untuk memalsukan berita asli atau memasukkan ketidakbenaran dalam suatu berita. Biasanya, penulis berita bohong menambahkan hal-hal yang tidak benar dan teori persekongkolan. Menurutny, semakin aneh teori tersebut maka akan semakin baik.
2. *Clickbait*: Tautan jebakan yang sengaja diletakkan secara strategis dalam sebuah situs dengan tujuan agar orang-orang meninggalkan situs tersebut dan bergeser masuk ke situs lainnya. Biasanya mereka memanipulasi judul konten untuk memancing pembaca padahal isi kontennya sudah sesuai fakta.
3. *Confirmation Bias* atau Bias Konfirmasi: Kecenderungan untuk menginterpretasikan kejadian yang baru terjadi sebagai bukti dari kepercayaan yang sudah ada.

---

<sup>22</sup>M. Thalib. 76 *Karakter Yahudi dalam Al-Qur'an: Syekh Mustafā Al-Marāghī*, Cet. 1(Solo: Pustaka Mantiq, 1989), 8. <https://fliphtml5.com/jcfb/gbub/basic> diakses pada Sabtu, 19 Juni 2021 pukul 22 : 22 WITA.

<sup>23</sup>Dedi Rianto Rahadi. Perilaku Pengguna dan Informasi *Hoax* di Media Sosial.*Jurnal Manajemen Kewirausahaan* 5, no. 1 (2017): 62, <https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jmdk/article/view/1342> diakses pada Sabtu, 19 Juni 2021 pukul 22:38 WITA.

4. *Misinformation*: Informasi yang salah atau tidak akurat, terutama yang ditujukan untuk menipu.
5. *Satire*: sebuah tulisan yang mengandung humor, ironi<sup>24</sup>, membesar-besarkan suatu berita yang sedang hangat diperbincangkan. Berita jenis ini biasa ditayangkan di televisi seperti acara “*Saturday Night Live*” dan “*This Hour has 22 Minutes*”.
6. *Post-truth* atau Pasca-kebenaran: Kejadian dimana emosi lebih berperan daripada fakta untuk membentuk opini publik.
7. Propaganda: kegiatan yang dilakukan dalam rangka menyebarkan informasi, baik berupa fakta, argumen, gosip, setengah-kebenaran, atau bahkan kebohongan dengan tujuan untuk mempengaruhi opini publik.<sup>25</sup>

## **B. Fenomena dan Konteks Hoaks dalam Al-Qur’an**

Berita hoaks yang tersebar dalam al-Qur’an dapat dipahami sebagai upaya yang dilakukan oleh musuh-musuh Islam untuk menghambat perkembangan dakwah Islam. Selain itu, mereka juga berharap agar masyarakat tidak mengikuti dan mempercayai kitab yang dibawa oleh Rasulullah saw.<sup>26</sup>

Al-Qur’an telah mengabadikan beberapa fenomena hoaks yang dapat ditemukan dalam kisah Nabi diantaranya : *Pertama*, penyebaran berita hoaks yang dilakukan Iblis dengan menggoda Nabi Adam as dan istrinya Siti Hawa, yang

---

<sup>24</sup>Kejadian atau situasi yang bertentangan dengan yang diharapkan atau yang seharusnya terjadi.

<sup>25</sup>Janner Simarmata et al., *Hoaks dan Media Sosial Saring Sebelum Sharing* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2019), 5.

<sup>26</sup>Idnan A Idris. *Klarifikasi Al-Qur’an Atas Berita Hoax*, 74.

mengakibatkan keduanya terusir dari semua kenikmatan surga. Hal ini digambarkan dalam QS al-A'rāf/7:20-21

فَوَسَّوَسَ هُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوَاءَاتِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَكُمَا رَبُّكُمَا عَنِ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ ﴿٢٠﴾  
 وَقَاسَمَهُمَا إِنِّي لَكُمَا لَمِنَ النَّاصِحِينَ ﴿٢١﴾

Terjemahnya:

Kemudian setan membisikkan pikiran jahat kepada mereka agar menampakkan aurat mereka (yang selama ini) tertutup. Dan (setan) berkata, “Tuhanmu hanya melarang kamu berdua mendekati pohon ini, agar kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam surga)”. Dan dia (setan) bersumpah kepada keduanya, “Sesungguhnya aku ini benar-benar termasuk para penasihatmu.”<sup>27</sup>

Menurut al-Marāghī bahwa kata *waswasah* pada ayat ini arti aslinya ialah suara perlahan yang berulang-ulang. *Waswasah* dari setan terhadap manusia adalah bisikan-bisikan buruk yang mereka dapati dalam jiwa mereka, yang membuat mereka memandang baik kepada sesuatu yang membahayakan.<sup>28</sup>

Dalam ayat ini, iblis menggoda Adam dan Hawa agar memandang baik sesuatu yang membahayakan keduanya dengan memberi praduga kepada mereka berdua bahwa buah dari pohon ini bisa memberikan sifat-sifat malaikat dan menyebabkan hidup kekal. Iblis juga berkata Tuhanmu berdua tidak melarang kalian memakan buah dari pohon ini, kecuali karena salah satu diantara dua alasan. Yaitu, karena Tuhan tidak menyukai kalian berdua menjadi seperti

<sup>27</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 152.

<sup>28</sup>Ahmad Mustafā al-Marāghī. *Tafsir al-Marāghī*, Jilid III, 117

malaikat atau karena Tuhan tidak menyukai kalian berdua tergolong penghuni surga.<sup>29</sup>

Iblis tetap menipu Adam dan Hawa dengan gigih dan bersumpah sebagai pemberi nasihat kepada keduanya sehingga dapat menjatuhkan keduanya dari kepatuhan terhadap Allah. Mereka berdua pun tertipu dan terpedaya dengan sumpah iblis karena yakin tidak ada seorang pun yang berani bersumpah atas nama Allah secara dusta.<sup>30</sup>

*Kedua*, fenomena hoaks yang menimpa Siti Maryam ibu dari Nabi Isa as atas tuduhan berzina karena telah melahirkan Nabi Isa tanpa ayah dan tanpa proses pernikahan dengan seorang lelaki. Allah swt. berfirman dalam QS āli-Imrān/3:47 sebagai jawaban atas pertanyaan dengan penuh rasa heran dari Maryam saat mendapat kabar gembira bahwa akan lahir seorang putra dari rahimnya tanpa sentuhan seorang laki-laki.<sup>31</sup>

قَالَتْ رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ قَالَ كَذَلِكِ اللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُن فَيَكُونُ ﴿٤٧﴾

Terjemahnya :

Dia (Maryam) berkata, “Ya Tuhanku, bagaimana mungkin aku akan mempunyai anak, padahal tidak ada seorang laki-laki pun yang menyentuhku?” Dia (Allah) berfirman, “Demikianlah Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki. Apabila Dia hendak menetapkan sesuatu Dia hanya berkata kepadanya, “Jadilah!” Maka jadilah sesuatu itu.<sup>32</sup>

<sup>29</sup> Ahmad Mustafā al-Marāghī. *Tafsir al-Marāghī*, Jilid III, 119

<sup>30</sup> Ahmad Mustafā al-Marāghī. *Tafsir al-Marāghī*, Jilid III, 120.

<sup>31</sup> Sella Afrilia, Rumba Triana, dan Syaiful Rokim. Pandangan Al-Qur'an terhadap Realitas Hoax, *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 1 (2018). 36-37. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/alt/article/view/254> diakses pada Selasa, 22 Juni 2021, pukul 11 : 22.

<sup>32</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 56.

Allah hanya cukup berkata ‘*kun*’ maka segala sesuatu akan terjadi, seperti halnya proses penciptaan Nabi Isa yaitu dengan ditiupkannya roh ke dalam rahim ibunya Siti Maryam. Sungguh proses penciptaan ini merupakan salah satu contoh tanda kebesaran dan kekuasaan Allah swt. sebagaimana dalam firmanNya QS al-Mu’minūn/23:50

وَجَعَلْنَا ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ آيَةً وَآوَيْنَاهُمَا إِلَى رَبْوَةٍ ذَاتِ قَرَارٍ وَمَعِينٍ ﴿٥٠﴾

Terjemahnya :

Dan telah Kami jadikan (Isa) putra Maryam bersama ibunya sebagai suatu bukti yang nyata (bagi kebesaran Kami), dan Kami melindungi mereka di sebuah dataran tinggi, (tempat yang tenang, rindang dan banyak buah-buahan) dengan mata air yang mengalir.<sup>33</sup>

Ayat di atas sebagai bantahan atas tuduhan yang dilakukan orang-orang Yahudi terhadap Maryam, selain itu Allah juga telah menegaskan tentang kesucian Maryam terhadap perbuatan keji yang dituduhkan,<sup>34</sup> juga sebagai bukti bagi manusia untuk menunjukkan keagungan kekuasaan-Nya dengan menghidupkan Isa tanpa seorang bapak.<sup>35</sup>

*Ketiga*, penyebaran berita bohong yang dilakukan oleh Fir’aun dengan menuduh Nabi Musa as sebagai tukang sihir. Hal ini diabadikan dalam QS al-Syu’arā/26:34-35 :

قَالَ لِلْمَلَإِ حَوْلَهُ إِنَّ هَذَا لَسِحْرٌ عَلِيمٌ ﴿٣٤﴾ يُرِيدُ أَنْ يُخْرِجَكُمْ مِنْ أَرْضِكُمْ بِسِحْرِهِ فَمَاذَا تَأْمُرُونَ ﴿٣٥﴾

<sup>33</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 345.

<sup>34</sup>Sella Afrilia, Rumba Triana, dan Syaiful Rokim. Pandangan Al-Qur’an terhadap Realitas Hoax, *Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 3, no. 1 (2018),37.

<sup>35</sup>Ahmad Mustafā al-Marāghī. *Tafsir al-Marāghī*, Jilid VI, 27.

Terjemahnya :

(Dia) Fir'aun berkata kepada para pemuka di sekelilingnya, "Sesungguhnya dia (Musa) ini pasti seorang pesihir yang pandai, dia hendak mengusir kamu dari negerimu dengan sihirnya; karena itu apakah yang kamu sarankan?"<sup>36</sup>

Fir'aun menentang Musa ketika melihat tongkat Nabi Musa berubah menjadi ular besar yang nyata, ia menuduh bahwa Nabi Musa adalah seorang penyihir yang akan menguasai kerajaannya dan mengusir rakyatnya dari negerinya. Tuduhan ini dilakukan agar rakyat benci terhadap Musa.<sup>37</sup>

*Keempat*, fenomena hoaks yang menimpa 'Aisyah ra yang dikenal dengan istilah *hadisul Ifki*.<sup>38</sup> Aisyah ra dituduh berzina dengan seorang sahabat yang bernama Şafwān. Ketika itu, Aisyah ra mendapatkan undian untuk menemani Rasul dalam perjalanan menuju perang. Di tengah perjalanan, Aisyah tertinggal rombongan karena mencari kalungnya yang terjatuh. Salah seorang sahabat bernama Şafwān menemukan Aisyah yang sedang tertidur karena lelah menunggu rombongan untuk kembali menjemputnya<sup>39</sup>. Kejadian tersebut dimanfaatkan oleh 'Abdullah bin Ubay Ibnu Salūl. Mereka mengada-adakan peristiwa ini dengan berbagai cerita bohong (hoaks), dengan cepat berita hoaks tersebut menyebar dari mulut ke mulut<sup>40</sup> sehingga pada saat itu Kota Madinah berguncang dan sebagian sahabat terpengaruh dengan berita bohong atau hoaks yang disebarkan oleh orang-orang munafik, kemudian Allah swt. menurunkan ayat-ayat al-Qur'an untuk membersihkan nama Aisyah dan untuk mengancam orang-orang yang telah membuat dan menyebarkan berita bohong tersebut dengan azab yang pedih.

<sup>36</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 368.

<sup>37</sup>Ahmad Mustafā al-Marāghī. *Tafsir al-Marāghī*, Jilid VII, 57.

<sup>38</sup>Ahmad Mustafā al-Marāghī. *Tafsir al-Marāghī*, Jilid VI, 77.

<sup>39</sup>Muhammad Yusuf, *Kajian Tematik Al-Qur'an Menanggulangi Berita Bohong*, 29.

<sup>40</sup>Idnan A Idris. *Klarifikasi Al-Qur'an Atas Berita Hoax*, 80-81.

Fenomena ini dijelaskan dalam QS al-Nūr ayat/24:11-20. Ayat ini berisi kecaman dari Allah kepada orang-orang yang menuduh istri Nabi saw.berzina dengan sahabat Nabi tanpa bukti.<sup>41</sup>

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ لِكُلِّ  
 أَمْرٍ مِّنْهُمْ مَا أَكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١١﴾  
 لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنْفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ مُّبِينٌ  
 ﴿١٢﴾ لَوْلَا جَاءُوا عَلَيْهِ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَإِذْ لَمْ يَأْتُوا بِالشُّهَدَاءِ فَأُولَئِكَ عِنْدَ اللَّهِ هُمُ  
 الْكَاذِبُونَ ﴿١٣﴾ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ لَمَسَّكُمْ فِي مَا  
 أَفَضْتُمْ فِيهِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٤﴾ إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِالسِّنِّتِمْ وَتَقُولُونَ بَأْفَوَاهِكُمْ مَا لَيْسَ  
 لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّنًا وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾ وَلَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُمْ مَا  
 يَكُونُ لَنَا أَنْ نَتَكَلَّمَ بِهَذَا سُبْحَانَكَ هَذَا بُهْتَنٌ عَظِيمٌ ﴿١٦﴾ يَعِظُكُمُ اللَّهُ أَنْ تَعُودُوا  
 لِمِثْلِهِ أَبَدًا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٧﴾ وَيُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١٨﴾  
 إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ ءَامَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا  
 وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٩﴾ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ وَأَنَّ  
 اللَّهُ رءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٠﴾

Terjemahnya :

Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu (juga). Janganlah kamu mengira berita itu buruk bagi kamu bahkan itu baik bagi kamu. Setiap orang dari mereka akan mendapat balasan dari dosa yang diperbuatnya. Dan barangsiapa diantara mereka yang mengambil bagian terbesar (dari dosa yang diperbuatnya), dia mendapat azab yang besar (pula). Mengapa orang-orang mukmin dan

<sup>41</sup>Luthfi Maulana, "Kitab Suci Dan Hoax: Pandangan Al-Qur'an Dalam Menyikapi Berita Bohong", *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 2, no. 2 (Desember 2017), 214.

mukminat tidak berbaik sangka terhadap diri mereka sendiri, ketika kamu mendengar berita bohong itu dan berkata, “Ini adalah (suatu berita) bohong yang nyata.” Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak datang membawa empat saksi? Oleh karena mereka tidak membawa saksi-saksi, maka mereka itu dalam pandangan Allah adalah orang-orang yang berdusta. Dan seandainya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa azab yang besar, disebabkan oleh pembicaraan kamu tentang hal itu (berita bohong itu). (ingatlah) ketika kamu menerima (berita bohong) itu dari mulut ke mulut dan katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit pun, dan kamu menganggapnya remeh, padahal dalam pandangan Allah itu soal besar. Dan mengapa kamu tidak berkata ketika mendengarnya, “Tidak pantas bagi kita membicarakan ini. Maha Suci Engkau, ini adalah kebohongan yang besar.” Allah memperingatkan kamu agar (jangan) kembali mengulangi seperti itu selama-lamanya, jika kamu orang beriman, dan Allah menjelaskan ayat-ayat-(Nya) kepada kamu. Dan Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana. Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar perbuatan yang sangat keji itu (berita bohong) tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, mereka mendapat azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. Dan kalau bukan Karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu (niscaya kamu akan ditimpa azab yang besar). Sungguh, Allah Maha Penyantun, Maha Penyayang.<sup>42</sup>

Ayat di atas menerangkan kebersihan ‘Aisyah dari tuduhan para pendusta dari kalangan orang-orang munafik. Keterangan Allah ini juga untuk memelihara kehormatan Rasulullah saw.<sup>43</sup>

Selain pada zaman Rasul saw., fenomena hoaks juga banyak berkembang pada saat sekarang ini sebagai fakta sosial, Fenomena ini tidak lepas dari pengaruh perkembangan teknologi.<sup>44</sup> Menurut masyarakat telematika, bentuk hoaks yang banyak diproduksi di Indonesia terbagi dalam tiga bentuk: Tulisan sebanyak 62,10%, gambar sebanyak 37.50%, dan video sebanyak 0,40%. Sedangkan media penyebaran yang paling banyak digunakan yaitu media sosial

<sup>42</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 351.

<sup>43</sup>Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī. *Tafsir al-Marāghī*, Jilid VI, 78.

<sup>44</sup>Danu Aris Setiyanto. Hoaks; Teks dan Konteks dalam Al-Qur'an, 8.

sebanyak 92,40%, *chatting* 62,80%, dan situs web 34,90 %.<sup>45</sup> Hal ini menandakan bahwa angka tertinggi penyebaran berita hoaks terjadi melalui media sosial dalam bentuk tulisan dan Indonesia tergolong sebagai salah satu negara yang mengalami masalah serius dalam penyebaran berita hoaks.

Kemudian pada tahun 2019, Mastel (Masyarakat telematika Indonesia) juga melakukan penelitian terhadap 914 responden mengenai isi berita atau informasi hoaks yang tersebar. Dari hasil penelitian mengungkapkan bahwa isi berita hoaks yang paling banyak adalah sosial politik sebanyak 93.20%, isu SARA sebanyak 76.20%, isu pemerintahan sebanyak 61.70%, kesehatan 40.70%, makanan dan minuman 30%, info pekerjaan 24.40%, bencana alam 20.30%, IPTEK 20%, penipuan keuangan 18.60%, sosial budaya 18.10%, berita duka 16.80%, kecelakaan lalu lintas 13.50%.<sup>46</sup>

Dalam konteks saat ini, kemunculan berita hoaks dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti faktor politik, agama, sosial dan lain-lain hal ini menyebabkan banyaknya kejadian yang terjadi akhir-akhir ini dan meresahkan masyarakat, diantaranya pada tahun 2018, masyarakat Palopo digemparkan dengan isu tsunami yang ternyata adalah hoaks. Basarnas Palopo menghimbau kepada seluruh masyarakat untuk tetap tenang “Jangan percaya hoaks. Tsunami itu tidak benar” begitu imbauan keliling yang disampaikan oleh Basarnas Palopo guna meredam kepanikan warga pada saat itu. Sementara itu, Sekretaris Daerah Palopo, Jamaluddin Nuhung juga meminta seluruh masyarakat Palopo agar tidak

---

<sup>45</sup>Janner Simarmata et al., *Hoaks Dan Media Sosial Saring Sebelum Sharing*, 37.

<sup>46</sup>Anissa Rahmadhany, Anggi Aldila Safitri, dan Irwansyah. Fenomena Penyebaran Hoax dan Hate Speech pada Media Sosial. *Jurnal Teknologi dan Informasi Bisnis* 3, no. 1 (31 Januari 2021), 35. <http://jurnal.unidha.ac.id/index.php/jteksis/article/view/182>. diakses pada Sabtu, 31 Juli 2021 pukul 20.25 WITA

mudah terpancing dengan berita hoaks dan meminta kepada warga yang telah mengungsi untuk kembali kerumah masing-masing karena tidak menutup kemungkinan ada orang-orang yang akan memanfaatkan situasi seperti ini (Koran SeruYa).<sup>47</sup>

Selanjutnya kasus hoaks Ratna Sarumpaet yang dinilai Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) sebagai kasus yang paling berdampak pada tahun 2018. Ratna Sarumpaet disebut-sebut sebagai korban penganiayaan. Kasus ini bermula ketika foto dirinya dengan wajah yang lebam tersebar. Ratna mengakui dirinya dihajar tiga orang pada 21 September 2018 malam. Peristiwa itu terjadi ketika Ratna bersama kedua temannya hendak menghadiri acara konferensi di sebuah hotel di Bandung. Polisi langsung melakukan penyelidikan terkait kasus ini, akan tetapi polisi justru mendapat fakta berbeda. “Benar bahwa Ratna Sarumpaet dirawat pada 21-24 September 2018 di Rumah Sakit Khusus Bedah Bina Estetika”, ujar Dirkrimum Polda Metro Jaya Nico Afinta di Polda Metro Jaya, Jakarta, Rabu (3/10). Dari hasil penyelidikan, diketahui Ratna mendatangi Rumah Sakit Khusus Bedah Bina Estetika, Menteng, Jakarta Pusat. Dari keterangan ini, informasi yang menyatakan bahwa ia berada di Bandung, Jawa Barat tidak terbukti. Setelah polisi mendapatkan bukti, Ratna Sarumpaet mengaku merekayasa kabar penganiayaan yang dialaminya di Bandung. Ratna meminta maaf kepada semua pihak. Ratna diamankan polisi saat hendak terbang meninggalkan Indonesia, Penyidik Polda Metro Jaya menetapkan

---

<sup>47</sup>Basarnas Palopo: Isu Tsunami Hoax, Warga Jangan Panik, Palopo, 2 Oktober 2018. <https://koranseruya.com/basarnas-palopo-isu-tsunami-hoax-warga-jangan-panik.html>. Diakses 19 Agustus 2021, pukul 17. 56 WITA.

Ratna Sarumpaet sebagai tersangka penyebar hoaks berita penganiayaan (detiknews).<sup>48</sup>

Kasus kabar presiden Jokowi akan mengimpor sepuluh juta warga China mencuat di sosial media. Beberapa pemilik akun mengklaim bahwa tujuan dari masuknya warga asing tersebut sebagai bentuk realisasi dan kerjasama bilateral antara Indonesia dan Cina dalam hal ketenagakerjaan. Hal ini dianggap dapat mengancam keberadaan tenaga kerja Indonesia. Faktanya, ini merupakan isu lama yang diangkat kembali dan diperdebatkan masyarakat. Melalui Kementerian Sekretariat Negara, pemerintah membantah isu ini. “Jadi bohong besar jika dikatakan akan ada sepuluh juta pekerja asing asal Cina yang masuk Indonesia” dimuat dalam akun *Twitter* resmi Kemensetneg, @Kemensetneg RI. Dalam Pembukaan Pendidikan Kader Ulama (PKU) Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Bogor Angkatan XII Tahun 2018 di Gedung Tegar Beriman, Cibinong, Presiden Jokowi menegaskan bahwa kabar serbuan sepuluh juta tenaga kerja Cina ke Indonesia tidak benar adanya atau hanya berita hoaks. Ia memastikan jumlah tenaga kerja Cina yang berada di Indonesia tidak sebanyak itu melainkan kira-kira hanya 23.000 orang dan semuanya bukan tenaga *low skill* alias pekerja kasar, namun tenaga *high skill* (Kominfo).<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup>Bagus Prihantoro Nugroho, “Hoax Ratna Sarumpaet disebut paling Berdampak Tahun ini”, Jum’at, 28 Desember 2018, <https://news.detik.com/berita/d-4362359/hoax-ratna-sarumpaet-disebut-paling-berdampak-tahun-ini>. diakses pada Kamis, 19 Agustus 2021, pukul 19.44 WITA.

<sup>49</sup>Hoaks:Presiden Jokowi akan Impor 10Juta Warga Cina. 05 Juni 2019.[https://www.kominfo.go.id/content/detail/19130/hoaks-presiden-jokowi-akan-impor-10-juta-warga-china/0/laporan\\_isu\\_hoaks](https://www.kominfo.go.id/content/detail/19130/hoaks-presiden-jokowi-akan-impor-10-juta-warga-china/0/laporan_isu_hoaks). Diakses pada Kamis, 19 Agustus 2021, pukul 19.04 WITA.

### C. Solusi Al-Qur'an dalam pencegahan berita Hoaks menurut Tafsir Al-Marāghī

Menurut al-Marāghī hoaks adalah perkataan dusta atau bohong yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak percaya kepada *ḥujjah-ḥujjah* Allah dan ayat-ayat-Nya yang telah ditegakkan di dalam alam ini. Mereka melakukan dusta karena tidak mengharapkan pahala dan tidak pula takut akan siksaan Allah swt.<sup>50</sup>

Secara jelas, al-Qur'an telah memberi solusi kepada umat manusia dalam menghadapi segala problematika hidup termasuk penyebaran berita hoaks yang menjadi masalah besar dari zaman Nabi sampai saat ini.

Adapun solusi pencegahan berita hoaks menurut penafsiran al-Marāghī dalam Tafsir al-Marāghī adalah sebagai berikut :

#### 1. Melakukan *tabayyun*

*Tabayyun* berarti mencari kejelasan.<sup>51</sup> *Tabayyun* berasal dari Bahasa Arab, *tabayyana-yatabayyanu-tabayyunān*, yang berarti meneliti kebenaran sesuatu dan tidak tergesa-gesa.<sup>52</sup>

Secara garis besar, hukum *tabayyun* adalah wajib baik berita itu disampaikan oleh orang fasik (diragukan keadilannya) ataupun disampaikan oleh orang yang adil sekalipun, Allah tetap mewajibkan kita ber *tabayyun* sebagai

---

<sup>50</sup> Aḥmad Mustafā al-Marāghī. *Tafsir al-Marāghī*, Jilid V, 144.

<sup>51</sup> Aḥmad Mustafā al-Marāghī. *Tafsir al-Marāghī*, Jilid IX, 126.

<sup>52</sup> Jamal Mildad. Komunikasi Massa dalam Perspektif Islam (Kajian terhadap Al-Qur'an pada Ayat-ayat Tabayyun). *Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, no. 2 (2016), 1 file:///C:/Users/Entrip/Downloads/300-577-1-SM.pdf diakses pada Jum'at, 16 Juli 2021, pukul 10.43 WITA.

bentuk kehati-hatian dalam menerima dan menyebarkan informasi.<sup>53</sup> Perintah *tabayyun* diabadikan dalam QS al-Hujurat/49:6

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِنْ جَاءَكُمْ فٰسِقٌۢ بِنَبَاٍ فَتَبَيَّنُوْا اَنْ تُصِيْبُوْا قَوْمًا بِجَهٰلَةٍ فَتُصِحُّوْا  
عَلٰى مَا فَعَلْتُمْ نٰدِمِيْنَ ﴿٦﴾

Terjemahnya :

Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.<sup>54</sup>

Surah al-Hujurat/49 yang tergolong surah Madaniyah ini terdiri dari 18 ayat yang berbicara tentang akhlak, etika sosial dalam Islam, dan interaksi sosial dalam masyarakat.<sup>55</sup> Dalam sebuah riwayat dijelaskan bahwa Rasul mengajak al-Haris untuk masuk Islam dan mengeluarkan zakat. Al-Haris menerima permintaan Rasul dan menyanggupi kewajiban untuk membayar zakat. Setelah al-Haris mengumpulkan zakat dan waktu yang telah ditetapkan tiba, tidak satupun utusan Rasul yang datang sehingga al-Haris mengira bahwa Rasulullah marah kepadanya. Sesuai waktu yang telah ditetapkan, Rasul telah mengutus al-Wafid bin 'Uqbah untuk mengambil zakat, akan tetapi di perjalanan sebelum sampai, ia pulang karena hatinya merasa gentar. Ia membuat laporan palsu kepada Rasulullah saw. bahwa al-Haris tidak mau menyerahkan zakat dan mengancam

<sup>53</sup>Ulil Fauziyah. Tabayyun dan Hukumnya sebagai Penanggulangan Berita Hoax di Era Digital dalam Perspektif Fiqih. *Al-Yasini: Jurnal Hasil Kajian dan Penelitian dalam Bidang Keislaman dan Pendidikan Ter-akreditasi Kemenristekdikti No.36/E/KPT/2019, ISSN: 2527-6603 (e), 2527-3175 (p) 5, no. 1 (Mei 2020), 119. <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/alyasini/article/view/3775> diakses pada Jum'at, 16 Juli 2021, pukul 12.34 WITA.*

<sup>54</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 516.

<sup>55</sup>Subhani. *Tadarus Akhlak: Etika Qurani dalam Surah al-Hujurat* (Citra: Jakarta, 2013),

akan membunuhnya. Kemudian Rasulullah saw. mengutus Khālid Bin Wafid untuk menyelidiki hal ini. Di tengah perjalanan, Khālid Bin Wafid bertemu dengan al-Ḥārīs yang akan menuju ke tempat Rasulullah saw. mereka pun bersama-sama menemui Rasul dan mengatakan “Demi Allah yang telah mengutus engkau dengan sebenar-benarnya, aku tidak berbuat demikian yaitu menahan zakat dan akan membunuh utusan Rasul”. Maka turunlah QS al-Ḥujurāt/49:6 ini. Sebagai peringatan kepada kaum muslimin untuk tidak langsung mempercayai informasi dari sepihak saja.<sup>56</sup>

Surah ini mempunyai keterkaitan antara surah sebelum dan setelahnya, dalam Tafsir al-Marāghī dijelaskan bahwa surah al-Ḥujurāt dan surah al-Fath sama-sama berisi tentang penghormatan dan pemuliaan kepada Rasulullah saw.<sup>57</sup> Adapun keterkaitan dengan surah setelahnya, pada akhir surah al-Ḥujurāt Allah swt. menjelaskan tentang orang Badui yang mempunyai keimanan tetapi bukanlah iman yang benar-benar. Hal itu sebagai tanda bahwa mereka mengingkari kenabian dan hari berbangkit. Sedangkan pada Surah Qaf diawali dengan keterangan terkait hal di atas.<sup>58</sup>

Selain antar surah, surah al-Ḥujurāt/49:6 juga memiliki keterkaitan antar ayat sebelum dan setelahnya. Dimana pada ayat sebelumnya (4-5) Allah swt. mengajarkan tentang kesopanan dalam pergaulan yaitu mengecam suara keras terhadap Rasul saw. ketika ia menyendiri di balik tembok, sebagaimana teriakan

---

<sup>56</sup>K.H.Q. Shaleh, H.A.A. Dahlan dkk. *Asbābun Nuzūl: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*. (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2000), 512-513.

<sup>57</sup>Yuli Ratini, Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural (Telaah Al-Qur'an Surah al-Ḥujurāt Ayat 13)(*Skripsi*: IAIN Salatiga, 2017), 31. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/1629/>. Diakses pada Minggu, 01 Agustus 2021 pukul 22.55 WITA.

<sup>58</sup>Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī. *Tafsir al-Marāghī*, Jilid IX, 150.

yang disampaikan kepada orang-orang yang paling rendah. Hal itu Allah sampaikan agar menjadi perhatian tentang betapa kejinya keberanian yang mereka lakukan terhadap Rasul, karena perbuatan demikian termasuk kemungkaran. Maka dalam ayat ini Allah mendidik hamba-hamba-Nya yang mukmin dengan kesopanan yang berguna bagi mereka dalam agama maupun dunia mereka. Yaitu terlebih dahulu mencari kebenaran ketika mendapatkan berita dari orang-orang fasik.<sup>59</sup> Kemudian pada ayat selanjutnya (7-8), Allah kembali memerintahkan untuk menghormati, mengagungkan dan bersikap sopan terhadap Rasul. Karena Rasul lebih tahu dan pendapatnya lebih bermanfaat sehingga lebih patut untuk diperhatikan dan diikuti.<sup>60</sup>

Dalam QS al-Ḥujurāt/49:6 ini dijelaskan salah satu akhlak Rasul saw. yaitu sikap kritis dan selektif dalam menerima informasi.<sup>61</sup> Al-Marāghī menafsirkan bahwa jika datang kepada kalian seorang yang fasik yang secara terang-terangan meninggalkan syiar-syiar agama, dengan membawa suatu berita atau informasi, maka janganlah bertindak terlebih dahulu akan tetapi ber *tabayyunlah* dengan mencari kejelasan dan berusaha mengetahui hal yang sebenarnya, serta jangan bersandar kepada perkataannya. Sesungguhnya orang-orang yang tidak peduli melakukan kefasikan, maka ia lebih-lebih tidak akan peduli menjaga dirinya dari berbuat dusta. Hal di atas perlu dilakukan agar jangan sampai berbuat penganiayaan terhadap suatu kaum yang belum diketahui hal

---

<sup>59</sup> Ahmad Mustafā al-Marāghī. *Tafsir al-Marāghī*, Jilid IX, 125-126.

<sup>60</sup> Ahmad Mustafā al-Marāghī. *Tafsir al-Marāghī*, Jilid IX, 128.

<sup>61</sup> Siti Fahimah. Etika Komunikasi dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir Surat Al-Ḥujurāt Ayat 1-8. *Jurnal Studi Islam* 1, no. 2 (2014), 105. <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/madinah/article/view/153>. diakses pada Jum'at, 30 Juli 2021.

ihwal tentang mereka sehingga mendatangkan penyesalan atas tindakan yang telah dilakukan.<sup>62</sup>

2. meninggalkan perkataan dan perbuatan dimana manusia tidak mempunyai ilmu tentangnya.

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS al-Isrā'/17:36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Terjemahnya :

Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.<sup>63</sup>

Setelah Allah menyebutkan tiga perintah pada ayat sebelumnya yaitu:

*Satu*, tunaikan apa yang sudah dijanjikan kepada Allah dan kepada manusia seperti akad-akad muamalah dalam hal jual beli, sewa menyewa dan lain-lain.

*Dua*, menyempurnakan takaran. *Tiga*, menyempurnakan timbangan secara adil.<sup>64</sup>

Maka pada ayat ini dan ayat sesudahnya berisi tentang larangan Allah swt.

Larangan yang dimaksud oleh Allah dalam ayat ini menurut al-Marāghī adalah melarang dari sikap mengeluarkan perkataan dan perbuatan yang dimana seseorang tidak mempunyai pengetahuan tentangnya.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ

Larangan di atas memunculkan beberapa pendapat dari beberapa penafsir: Ibnu Abbas mengatakan “Janganlah kamu menjadi saksi kecuali atas sesuatu yang

<sup>62</sup> Ahmad Mustafā al-Marāghī. *Tafsir al-Marāghī*, Jilid IX, 127.

<sup>63</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 185.

<sup>64</sup> Ahmad Mustafā al-Marāghī. *Tafsir al-Marāghī* Jilid V, 44-45.

diketahui oleh kedua matamu, didengar oleh kedua telingamu dan dipahami oleh hatimu”. Qatadah mengatakan “Janganlah kamu mengatakan “*saya telah mendengar,*” padahal kamu belum pernah mendengar, atau “*saya telah melihat,*” padahal kamu belum pernah melihat, “*saya telah mengetahui,*” padahal kamu belum tahu. Selain itu, ada pula yang mengatakan bahwa Allah melarang berkata-kata tanpa ilmu, persangkaan atau waham belaka<sup>65</sup>. Sebagaimana dalam QS al-Hujurat/49:12

أَجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ﴿١٢﴾

Terjemahnya:

Jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa.<sup>66</sup>

dan juga dalam sebuah hadis:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَجَسَّسُوا.  
(رواه أبو داود).<sup>67</sup>

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullāh bin Maslamah dari Mālik dari Abū al Zinād dari al A’raj dari Abū Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda “Jauhilah prasangka, sungguh prasangka itu adalah pembicaraan paling dusta, dan janganlah kamu saling selidik, jangan pula saling memata-matai (mencari kejelekan)”. (HR Abu Daud).<sup>68</sup>

<sup>65</sup> Aḥmad Mustafā al-Marāghī. *Tafsir al-Marāghī*, Jilid V, 45-46.

<sup>66</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 517.

<sup>67</sup> Abū Dāwud Sulaymān ibn al-asy’atš ibn Ishāq al-Azdī al-Sijistānī, *Sunan Abū Dāwud* Juz 3, no. 4917 (Darul Kutub ‘Ilmiyah: Beirut-Libanon, 1996 M), 158.

<sup>68</sup> Bey Arifin dkk. *Tarjamah Sunan Abu Daud*, Jilid 5, Cet. 1 (Semarang: CV. Asy-Syifa’, 1993), 219-220.

Kemudian ada pula yang mengatakan bahwa maksud dari larangan Allah swt. pada ayat di atas yaitu melarang orang-orang musyrik dari kepercayaan-kepercayaan mereka yang didasarkan pada *taqlid* kepada nenek moyang dan hanya mengikuti hawa nafsu belaka. Sebagaimana firman Allah dalam QS al-Najm/53:23. Dan adapun alasan Allah melarang dari perilaku tersebut adalah karena sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati semuanya akan dipertanggungjawabkan di hadapan-Nya.<sup>69</sup>

### 3. Menjauhi prasangka

Secara luas diartikan untuk menjauhi segala yang lazim dilakukan terhadap sesuatu seperti berburuk sangka, memata-matai dan menyebut-nyebut tentang hal-hal yang tidak disukai seseorang.<sup>70</sup> Allah swt. berfirman dalam QS al-Hujurat/49:12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَتُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ  
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.<sup>71</sup>

<sup>69</sup> Ahmad Mustafā al-Marāghī. *Tafsir al-Marāghī*, Jilid V, 45-46.

<sup>70</sup> Ahmad Mustafā al-Marāghī. *Tafsir al-Marāghī* Jilid IX, 136.

<sup>71</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 517.

Diriwayatkan oleh Ibnu Mundzir yang bersumber dari Ibnu Juraij bahwa ayat ini turun berkaitan dengan kebiasaan Salmān al Fārisī yang apabila selesai makan terus tidur dan mendengkur. Pada suatu waktu ada seseorang yang membicarakan dan mempergunjingkan kebiasaannya itu. Maka turunlah QS al-Hujurat/49:12 ini yang melarang seseorang mengumpat dan menceritakan kebiasaan orang lain.<sup>72</sup>

Dalam Tafsir al-Marāghī dijelaskan persesuaian antara ayat ini dengan ayat sebelum dan setelahnya yaitu sama-sama membahas tentang adab-adab kesopanan untuk menambah semakin kuatnya hubungan antar masyarakat, seperti tidak boleh saling mengolok-olok, menghindari purba sangka yang buruk, dan lain-lain.<sup>73</sup> Allah swt. melarang dari perbuatan purba sangka terhadap sesama orang mukmin, karena sesungguhnya Allah mengharamkan darah dan kehormatan orang Islam, yang disangka dengan persangkaan buruk.<sup>74</sup>

Aḥmad Muṣṭafā kembali menegaskan bahwa persangkaan buruk itu hanya berlaku keharamannya terhadap orang yang jelas-jelas disaksikan sebagai orang yang telah menutupi aibnya, saleh dan terkenal amanatnya. Adapun orang yang mengumbar-umbar aib dirinya, gemar melakukan dosa, seperti orang yang masuk ke tempat-tempat pelacuran atau berteman dengan penyanyi-penyanyi cabul, maka perilaku berburuk sangka tidak diharamkan terhadapnya. Oleh karena itu, seseorang harus senantiasa berteman dengan orang-orang yang benar perkataannya, karena mereka merupakan perhiasan ketika senang dan perisai

---

<sup>72</sup>Asrifin An Nakhrawie. *Ringkasan Asbābun Nuzūl: Sebab-Sebab Turunnya Ayat-Ayat Al Qur'an*. (Surabaya :Ikhtiar, 2011), 147.

<sup>73</sup>Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī. *Tafsir al-Marāghī*, Jilid IX, 133-136.

<sup>74</sup>Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī. *Tafsir al-Marāghī*, Jilid IX, 136-137.

ketika mengalami bencana yang besar. Kemudian Allah swt. memberi alasan dari perintah-Nya untuk menjauhi banyak purbasangka dengan firman-Nya:

إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ

Sesungguhnya menyangka sesama mukmin dengan persangkaan yang buruk adalah dosa. Karena Allah telah melarang perbuatan tersebut maka melakukannya adalah dosa.<sup>75</sup>

Sama halnya dengan penafsiran Tengku Muḥammad Ḥasbī al-Ṣiddīq dalam Tafsir al-Qur'ān al-Majid, ia menjelaskan bahwa dalam ayat ini Allah menerangkan beberapa fakta agar persatuan umat Islam semakin kokoh yaitu menjauhkan diri dari berburuk sangka kepada orang lain, menahan diri untuk tidak mencari-cari aib orang lain dan menahan diri dari mencela dan menggunjing orang lain. Semua manusia berasal dari satu keturunan yaitu dari seorang ayah dan seorang ibu, Oleh karena itu tidak pantas seorang saudara menghina saudaranya sendiri.<sup>76</sup>

Suatu masyarakat yang dipenuhi dengan prasangka buruk dalam hatinya tentu akan sangat mudah untuk melakukan adu domba. Sebaliknya, masyarakat yang senantiasa menghindari prasangka buruk akan merasa tenang dan tentram dalam hidupnya serta selalu bersikap produktif, karena mereka tidak merasa ragu dengan orang lain dan tidak juga tersalurkan energinya untuk hal-hal yang tidak bermanfaat atau sia-sia.<sup>77</sup>

<sup>75</sup> Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī. *Tafsir al-Marāghī*, Jilid IX, 137.

<sup>76</sup> Tengku Muḥammad Ḥasbī Al-Ṣiddīq. *Tafsir al-Qur'ān al-Majid*, Jilid 5, 3794.

<sup>77</sup> Idnan A Idris. *Klarifikasi Al-Qur'an Atas Berita Hoax*, 173.

#### 4. Kemampuan membaca dan berpikir

Allah swt. berfirman dalam QS al-‘Alaq/96:1-5

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ۝  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Terjemahnya :

Bacalah! Dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.<sup>78</sup>

Dalam hadis-hadis ṣaḥīḥ disebutkan bahwa Nabi saw. pergi ke sebuah gunung di Makkah yaitu Gua Hira dengan tujuan untuk beribadah selama beberapa hari. Pada suatu hari di dalam gua, Rasul dikejutkan dengan kedatangan Malaikat Jibril membawa wahyu dengan berkata kepadanya “Bacalah!”, kemudian Rasul menjawab “Saya tidak bisa membaca”. Hal yang sama diulang kembali oleh malaikat sebanyak tiga kali, setelah itu barulah Nabi mengucapkan apa yang diucapkan oleh malaikat, yaitu QS al-‘Alaq/96:1-5. Sehingga dapat disimpulkan bahwa permulaan surah al-‘Alaq ini merupakan awal dari ayat-ayat al-Qur’an yang diturunkan sebagai rahmat dari Allah untuk hamba-hamba-Nya.<sup>79</sup>

Dalam Tafsirnya, al-Marāghī menjelaskan keterkaitan antara surah ini dengan surah sebelumnya. Dimana pada surah sebelumnya Allah menjelaskan proses kejadian yang diciptakan-Nya dalam bentuk paling baik. Sedangkan pada surah ini Allah menjelaskan asal kejadian manusia yang diciptakan dari segumpal

<sup>78</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 597.

<sup>79</sup>Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī. *Tafsir al-Marāghī*, Jilid X, 197-198.

darah (*'alaq*) dan dalam surah ini dijelaskan tentang keadaan hari akhir, yang merupakan penjelasan bagi surah yang lalu.<sup>80</sup>

Al-Marāghī kembali menafsirkan bahwa ayat ini merupakan dalil yang berisi tentang keutamaan membaca, menulis dan ilmu pengetahuan. Dalam ayat ini juga terkandung bukti yang menunjukkan bahwa Allah menciptakan manusia dalam keadaan hidup dan dapat berbicara dari sesuatu yang tidak ada tanda-tanda kehidupan kepadanya serta tidak ada rupa dan bentuknya secara jelas. Kemudian Allah mengajari manusia ilmu yang paling utama, yaitu menulis dan membaca serta membekalinya dengan kemampuan berpikir<sup>81</sup> sehingga manusia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana informasi yang benar dan mana informasi yang salah.

Pendapat lain dikemukakan oleh Muhammad Quraish Shihab bahwa dengan kalimat "*iqra' bismi rabbiq*, al-Qur'an bukan hanya sekedar memerintahkan untuk membaca. Tetapi membaca yang dimaksud disini adalah lambang dari segala sesuatu yang dilakukan manusia, baik yang sifatnya aktif maupun pasif. Kalimat "Bacalah demi Tuhanmu" mempunyai makna "Bergeraklah demi tuhanmu, bekerjalah demi Tuhanmu" dan apabila berhenti bergerak atau berhenti melakukan sesuatu maka tetap harus didasarkan pada *bismi rabbik*. Sehingga pada akhirnya manusia tidak akan melakukan hal-hal yang dapat mendatangkan kerugian termasuk menyebar berita hoaks karena seluruh aktivitas, kehidupan dan wujud disandarkan kepada Allah.<sup>82</sup>

---

<sup>80</sup> Ahmad Mustafā al-Marāghī. *Tafsir al-Marāghī*, Jilid X, 197.

<sup>81</sup> Ahmad Mustafā al-Marāghī. *Tafsir al-Marāghī*, Jilid X, 200.

<sup>82</sup> M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Qur'ān al-Karīm: tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), 82.

## 5. Perang Melawan Hoaks

QS al-Anfāl/8:39, Allah swt. memerintahkan untuk memerangi para pelaku penyebar berita hoaks yang dimaksudkan sebagai fitnah.

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كَلِمَةً لِلَّهِ فَإِنِ انْتَهَوْا فَإِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٣٩﴾

Terjemahnya :

Dan perangilah mereka itu sampai tidak ada lagi fitnah dan agama hanya bagi Allah semata. Jika mereka berhenti (dari kekafiran), maka sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan.<sup>83</sup>

Ayat ini mempunyai keterkaitan dengan ayat sebelum dan sesudahnya bahwa pada ayat sebelumnya, jika mereka orang-orang kafir berhenti melakukan permusuhan terhadap Rasul, berhenti menghalangi manusia dari jalan Allah, maka Allah akan mengampuni semua dosa-dosa mereka, tetapi jika mereka kembali melakukan kekafiran maka Allah akan membinasakan mereka. Sedangkan pada ayat ini berisi perintah untuk memerangi orang-orang kafir yang melakukan penyiksaan.<sup>84</sup> Kemudian pada ayat selanjutnya, berisi janji Allah berupa perlindungan kepada kaum muslimin yang melakukan peperangan terhadap orang-orang kafir.<sup>85</sup>

Ayat ini turun sebagai perintah kepada Rasulullah saw. dan orang-orang mukmin untuk memerangi orang-orang kafir, sehingga tidak ada lagi fitnah yang disebabkan karena agama. Yaitu penyiksaan dan penganiayaan yang

<sup>83</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 181.

<sup>84</sup>Ahmad Mustafā al-Marāghī. *Tafsir al-Marāghī*, Jilid III, 207.

<sup>85</sup>M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Volume 4, 52.

menyebabkan umat Islam meninggalkan agama mereka<sup>86</sup> dan tidak ada lagi rasa takut karena gangguan dan fitnah-fitnah yang dilakukan oleh kaum musyrik.

Fitnah yang dimaksud disini adalah segala yang menimpa kaum muslimin untuk menguji keimanan dan ketakwaannya. Dalam konteks saat ini, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan hampir semua orang menjadi pengguna sosial media sehingga tidak sedikit masyarakat dengan mudahnya menyebarkan berita yang belum jelas sumbernya. Fenomena ini menjadi salah satu pemicu mudahnya fitnah-fitnah memasuki rumah-rumah umat Islam di seluruh penjuru dunia.<sup>87</sup>

#### 6. Berkata jujur

Perintah Allah swt. untuk berlaku jujur terdapat dalam QS al-Taubah/9:119

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوْا اللّٰهَ وَكُوْنُوْا مَعَ الصّٰدِقِيْنَ ﴿١١٩﴾

Terjemahnya :

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar.<sup>88</sup>

Sesungguhnya berkata benar atau jujur akan membimbing seseorang kepada kebaikan, sedangkan dusta akan membimbing seseorang untuk berbuat dosa. Al-Marāghī menafsirkan bahwa dalam ayat ini, Allah swt. memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk bertakwa kepada Allah, takut kepada-Nya, dengan mengerjakan apa-apa yang menjadi kewajiban manusia serta meninggalkan segala larangan-larangan-Nya, termasuk menjaga lisan agar selalu

<sup>86</sup>Ahmad Mustafā al-Marāghī. *Tafsir al-Marāghī*, Jilid II, 207.

<sup>87</sup>Idnan A Idris. *Klarifikasi Al-Qur'an Atas Berita Hoax*, 179.

<sup>88</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 206.

berkata benar dan menghindari perkataan dusta. Allah juga melarang untuk bergabung dengan orang munafik yang bercuci tangan dari dosa melalui pengakuan dusta yang mereka perkuat dengan sumpah.<sup>89</sup>

Al-Maraghi kembali menegaskan bahwa tidak ada *rukhsah* untuk berkata bohong kecuali karena darurat. Seperti melakukan tipu daya ketika berperang atau ketika mendamaikan kedua orang yang bersengketa, seorang suami yang berkata bohong kepada istrinya untuk menyenangkan hati istrinya dengan menyebutkan kebaikan-kebaikan istrinya. Jadi bukan berbohong mengenai urusan rumah tangga, keluarga dan lainnya.<sup>90</sup>

Oleh karena itu, seorang muslim yang menjaga kejujurannya tidak akan berbicara selain membicarakan kebenaran dan kejujuran, bila mendapat berita tidak akan memberitakan atau menyebarkannya kecuali yang sesuai dengan perkaranya, karena dusta dalam berbicara termasuk dalam kemunafikan.<sup>91</sup>

Selain dari beberapa solusi di atas, perlawanan terhadap hoaks dengan menyuarakan kampanye memerangi hoaks hampir terjadi disemua negara di dunia. Sebagai contoh Jerman, Italia, Prancis, Inggris, dan lain-lain. Di Indonesia, perang terhadap hoaks sudah dilakukan oleh kelompok-kelompok masyarakat dan pemerintah. Beberapa bentuk aplikatif dalam melawan hoaks, yaitu:<sup>92</sup>

1. Tidak disarankan membagi tautan yang berisikan berita sensasional.
2. Setiap menerima informasi harus melakukan pengecekan terlebih dahulu terhadap pembuat berita.

---

<sup>89</sup> Ahmad Mustafā al-Marāghī. *Tafsir al-Marāghī*, Jilid IV, 43.

<sup>90</sup> Ahmad Mustafā al-Marāghī. *Tafsir al-Marāghī*, Jilid IV, 43.

<sup>91</sup> Syaikh Abū Bakar Jābir al-Jazā'irī, *Minhājul Muslim: Konsep Hidup Ideal dalam Islam*, (Jakarta : Darul Haq, tth), 306.

<sup>92</sup> Janner Simarmata et al., *Hoaks Dan Media Sosial Saring Sebelum Sharing*, 28-29.

3. Jika informasi terkait dengan isu-isu yang memicu emosi disarankan untuk berhati-hati.
4. Melacak berita dengan aplikasi di media sosial seperti *facebook*, *twitter*, dan sebagainya.

Demikian al-Qur'an memberikan beberapa solusi kepada masyarakat agar pelaku penyebaran berita bohong tidak semakin meningkat sehingga dampak negatif yang ditimbulkannya tidak bertambah banyak pula.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian dalam bab-bab sebelumnya, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Menurut penafsiran al-Marāghī, hoaks adalah berita dusta atau suatu kebohongan yang disebar oleh orang-orang yang tidak mempercayai ayat-ayat Allah yang telah ditegakkan di muka bumi ini, tidak mengharapkan pahala dan tidak pula takut akan siksaan Allah.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa bentuk hoaks diantaranya:

1. Distorsi sejarah,
2. Glorifikasi
3. *Fake news*
4. Taḥrīf atau dis-informasi

Fenomena hoaks bukan saja terjadi pada saat ini, akan tetapi jauh pada masa Nabi problem sosial ini sudah banyak terjadi seperti pada kisah Nabi Adam dan Hawa yang termakan bisikan Iblis, hoaks yang menimpa Siti Maryam atas tuduhan berzina, penyebaran berita bohong yang dilakukan oleh Fir'aun dengan menuduh Nabi Musa sebagai tukang sihir dan fenomena hoaks yang menimpa Aisyah yang dikenal dengan istilah *ḥadīṣul ifki*.

Al-Qur'an telah memberi beberapa solusi dalam menangani hoaks menurut penafsiran al-Marāghī dalam Tafsir al-Marāghī, diantaranya:

1. Melakukan *tabayyun*, yaitu mencari kebenaran terkait berita yang diterima, hal ini berdasarkan QS al-Ḥujurāt/49:6. Al-Maraghi menafsirkan bahwa jika datang seorang fasik membawa suatu berita maka ber *tabayyunlah* agar jangan sampai berbuat penganiayaan terhadap suatu kaum yang belum diketahui hal ihwal tentangnya.
2. Meninggalkan segala perkataan dan perbuatan yang manusia tidak mempunyai pengetahuan tentangnya (sia-sia) sebagaimana dalam QS al-Isrā'/17:36, adapun tujuan dari larangan ini menurut al-Marāghī adalah karena sesungguhnya pendengaran, penglihatan, hati semuanya akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah.
3. Menjauhi prasangka buruk, terdapat dalam QS al-Ḥujurāt/49:12. Al-Marāghī menafsirkan bahwa Allah swt. melarang dari perbuatan purba sangka terhadap sesama orang mukmin, yaitu menyangka mereka dengan persangkaan yang buruk selagi hal itu dapat dilakukan karena sesungguhnya Allah mengharamkan darah dan kehormatan orang Islam yang disangka dengan persangkaan buruk.
4. Kemampuan membaca dan berpikir, terdapat dalam QS al-‘Alaq/96:1-5, menurut al-Marāghī ayat ini berisi tentang keutamaan membaca, menulis dan kemampuan berpikir sehingga manusia mampu membedakan antara yang baik dengan yang buruk.
5. Perang melawan hoaks terdapat dalam QS al-Anfāl/8:39, al-Marāghī menafsirkan bahwa dalam ayat ini Allah memberi perintah kepada Rasul

dan umatnya untuk memerangi orang-orang kafir sehingga tidak ada lagi fitnah yang menyebabkan umat Islam meninggalkan agama mereka.

6. Berkata jujur, terdapat dalam QS al-Taubah/9:119. Allah memerintahkan untuk menjaga lisan, berkata benar, dan melarang untuk bergabung dengan orang-orang munafik yang selalu berdusta diperkuat dengan sumpah.

## **B. Saran**

Perkembangan teknologi akan terus berkembang sehingga dapat membuka peluang semakin meningkatnya penyebaran berita hoaks. Oleh karena itu penulis berharap agar masyarakat dapat lebih cerdas dan bijak dalam menerima dan menyebarkan informasi baik secara langsung maupun melalui sosial media, terlebih dahulu ber *tabayyun* atau mencari tahu kebenaran berita tersebut sebelum menyebarkannya.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan sehingga diharapkan adanya penelitian lanjutan yang lebih baik lagi, penulis juga membutuhkan kritik konstruktif dari berbagai pihak yang memiliki konsen di bidang kajian tafsir. Semoga penelitian ini dapat memberi manfaat dan menambah pengetahuan bagi penulis khususnya dan untuk pembaca pada umumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

### *Al-Qur'an al-Karim*

- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, September 2019.
- Al-Dimasyqī, Imām Jalīl al-Ḥāfidz 'Imāduddīn Abū al-Fidā Ismā'īl bin Kasīr. *Mukhtaṣhar Tafsīr Ibnu Kasīr* Jilid I, II. Beirut: Dārūl Kutub 'Ilmiyyah, tth.
- Aditiawarman, Mac. dkk. *Hoax dan Hate Speech di Dunia Maya*. Tiongkok Tua: Lembaga Kajian Aset Budaya Indonesia, 2019.
- Al-Aṣḥānī, Al-Rāghib. *Al-Mufradāt fī Ghārīb al-Qur'ān*, Jilid I, II, III. Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- Al-Hilālī, Syaikh Sālīm bin 'Ied. *Bahjatun Nāzhirīn Syarah Riyādhish Ṣhālīhīn*. Diterjemahkan oleh Muhammad Abdul Ghoffar dengan judul *Syarah Riyādhush Ṣhālīhīn* Jilid I. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2012.
- Al-Jazā'irī, Syaikh Abū Bakar Jābir. *Minhājul Muslim: Konsep Hidup Ideal dalam Islam*. Jakarta: Darul Haq, tth.
- Al-Marāghī, Aḥmad Muṣṭafā. *Tafsīr al-Marāghī*, Jilid I, II, III, V, VI, VII, VIII, IX, X. Beirut: Dar al-Fikr, 1974.
- Al-Naisābūrī, Abū Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjaj al-Qusyairī. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Juz I. Beirut-Libanon: Darul Fikri, 1993 M.
- An Nakhrawie, Asrifin. *Ringkasan Asbābun Nuzūl: Sebab-Sebab Turunnya Ayat-Ayat Al Qur'an*. Surabaya: Ikhtiar, 2011.
- Arifin, Bey dkk. *Tarjamah Sunan Abū Dāwud*, Jilid 5, Cet. 1. Semarang: CV Al-Syifa', 1993.
- Al-Ṣiddīq, Tengku Muḥammad Ḥasbī. *Tafsīr al-Qur'ānul Majid Al-Nūr*, Edisi II, Jilid V. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra Semarang, 1995.
- Al-Sijistanī, Abū Dāwud Sulaymān ibn al-asy'atṣ ibn Ishāq al-Azdī. *Sunan Abū Dāwud*, Juz 3, No. 4917. Beirut-Libanon: Darul Kutub 'Ilmiyyah, 1996.
- Al-Syīrāzī, Syaikh Nāṣir Makārim. *Al-Amsal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal* Jilid I. Diterjemahkan oleh Ahmad Sobandi, Husein Alkaf dan Irwan Kurniawan dengan judul *Tafsīr al-Amsal*. Jakarta: Gerbang Ilmu Press, tth.
- Al-Zuhāilī, Wahbaḥ. *Tafsīr al-Wasīṭh*, Cet. 1 Damaskus: Darul Fikri, 2021.
- Baidan, Nashruddin dan Erwati Aziz. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Ghofur, Saiful Amin. *Mozaik Mufasir Al-Qur'an dari Klasik hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Kaukaba, 2013.
- Hamka. *Tafsīr al-Azhar* Jilid I. Singapura: Pustaka Nasional, 1990.
- Ibn Manzūr. *Lisān al-'Arab*, Jilid 9. Beirut: Dar al-Shadir, 1994.
- Idris, Idnan A. *Klarifikasi Al-Qur'an atas Berita Hoax*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018.
- Iqbal, Muhammad. *Ramadan dan Pencerahan Spiritual*. Jakarta: Erlangga, 13740.

- Longman, Addison Wesley. *Longman Handy Learner's Dictionary of American English*. England: Pearson Education Limited, 2000.
- Manser, Martin H. *Oxford Learner's Pocket Dictionary*. Walton Street: Oxford University Press, 1980.
- Ma'luf, Louis. *al-Munjid fī al-Lughah*. Beirut: Dar al-Masyriq, 1977.
- Munawir, Ahmad Warson. *Al-Munawir: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Mustafā, Adib Bisri. *Tarjamah Ṣaḥīḥ Muslim* Cet. 1. Semarang: CV. Asy-Syifa', 1992.
- M. Thalib. *76 Karakter Yahudi dalam Al-Qur'an: Syekh Mustafā al-Marāghī*, Cet. 1. Solo: Pustaka Mantiq, 1989.
- Nakhrawie, Asrifin An. *Ringkasan Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Surabaya: Ikhtiar, 2011.
- Nazir, Moh. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998.
- Qodratillah, Meity Taqdir, dkk. *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011.
- Satori, Djama'an dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Shaleh, Dahlan dkk. *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2000.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* Volume 4, 9, 15. Jakarta: Lentera Hati, 2002, 2005.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Qur'ān al-Karīm: tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- Shihab, M. Quraish, dkk. *Ensiklopedia al-Qur'an; Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati, 2017.
- Simarmata, Janner. *Hoaks dan Media Sosial Saring Sebelum Sharing*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2019.
- Subhani. *Tadarus Akhlak: Etika Qur'āni dalam Surah al-Hujurat*. Jakarta: Citra, 2013.
- Sugihartati, Rahma. *Masyarakat Digital, Gaya Hidup dan Subkultural*. Yogyakarta: Suluh Media, 2018.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih dkk. *Metodologi Ilmu Tafsir*, Cet. I. Yogyakarta: Teras, 2005.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Tolchah, Moh. *Aneka Pengkajian Studi Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pelangi Aksara, 2016.
- Willya, Evra, dkk. *Senarai Penelitian Islam Kontemporer Tinjauan Multikultural*, Edisi 1. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Zayadi, Ahcmad Mahasiswa IAT IAIN Salatiga. *Menuju Islam Moderat*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2018.

## JURNAL

- Afandi, Irfan. "Hoax dalam Sejarah Islam Awal (Kajian Kritis tentang QS. Al-Nūr: 11-20)," *Jurnal Ar-Risalah* XVI, no. 1 (April 2018): 152, <http://ejournal.iaiiibrahimy.ac.id/index.php/arrisalah/article/view/150/176>.
- Afrilia, Sella, Rumba Triana dan Syaiful Rokim. "Pandangan Al-Qur'an terhadap Realitas Hoax," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 1(2018): 36-37, <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/alt/article/view/254>.
- Anshari, Farhan Hasan. "Metodologi Khusus Penafsiran Al-Qur'an dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 1 (2021): 57, <file:///C:/Users/Entrip/AppData/Local/Temp/11480-34115-2-PB.pdf>.
- Christiany, Juditha. "Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya," *Jurnal Pekommas* 3, no. 1 (April 2018): 32, <https://media.neliti.com/media/publications/261723-hoax-communication-interactivity-in-soci-2ad5c1d9.pdf>.
- Darmawan, Deni. "Perspektif Al-Qur'an dalam Menjaga Harmonisasi dan Toleransi dari Berita Bohong (Hoax) di Media Sosial," *Jurnal Prosiding Seminar Nasional LKK* 1, no. 1 (2019): 159, <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/psnlkk/article/view/4640>.
- Ermawati dan Sirajuddin. "Berita Hoax Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Tajdid* 17, no. 1 (Januari-Juni 2018): 29, <file:///C:/Users/Entrip/Downloads/66-Article%20Text-644-1-10-20190522.pdf>.
- Fahimah, Siti. "Etika Komunikasi dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir Al-Hujurat Ayat 1-8," *Jurnal Studi Islam* 1, no. 2 (2014): 105, <https://ejournal.iaitabah.ac.id/index.php/madinah/article/view/153>.
- Fauziyah, Ulil. "Tabayyun dan Hukumnya sebagai Penanggulangan Berita Hoax di Era Digital dalam Perspektif Fiqih," *Al-Yasini: Jurnal Hasil Kajian dan Penelitian dalam Bidang Keislaman dan Pendidikan* 5, no. 1 (Mei 2020): 119, <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/alyasini/article/view/3775>.
- Fithrotin. "Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafā Al-Marāghī dalam Kitab Tafsir Al-Marāghī," *Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 2 (Desember 2018): 108-109, <http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=1005620&val=15209&title=Metodologi%20dan%20Karakteristik%20%20Penafsiran%20Ahmad%20Mustafa%20Al%20Maraghi%20Dalam%20Kitab%20Tafsir%20Al%20Maraghi>.
- H.Masnur. "Al-Marāghī (Pemikiran Teologinya)," *Jurnal An-Nida* 36, no. 2 (2011): 262, <file:///C:/Users/Entrip/AppData/Local/Temp/305-579-1-SM.pdf>.
- Istriyani, Rahma dan Nur Huda Widiana, "Etika Komunikasi Islam dalam Membendung Informasi Hoaks di Ranah Publik Maya", *Jurnal Ilmu Dakwah* 36 no. 2 (2016). EISSN 289. <file:///C:/Users/Entrip/AppData/Local/Temp/1774-4681-1-PB.pdf>.

- Loeis, Wisnawati. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tafsir Aḥmad Muṣṭafā Al-Marāghī: Studi Analisis terhadap Al-Qur'an Surat Al-Fīl," *Jurnal Turats* 7, no. 1 (Januari 2011): 76-77,
- Maulana, Lutfi. "Kitab Suci dan Hoax: Pandangan Al-Qur'an dalam Menyikapi Berita Bohong," *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 2, no. 2 (Desember 2017): 1, file:///C:/Users/Entrip/AppData/Local/Temp/7211-18198-1-SM.pdf.
- Mildad, Jamal. "Komunikasi Massa dalam Perspektif Islam (Kajian terhadap Al-Qur'an pada Ayat-Ayat Tabayyun)," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, no. 2 (2016): 1, file:///C:/Users/Entrip/Downloads/300-577-1-SM.pdf.
- Nuraini dan Husniyani. "Fitnah dalam Al-Qur'an," *Tafse : Journal of Qur'anic Studies* 6, no. 1 (Januari-Juni 2021): 19, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/tafse/article/view/9199>.
- Rahadi, Dedi Rianto. "Perilaku Pengguna dan Informasi Hoax di Media Sosial," *Jurnal Manajemen Kewirausahaan* 5, no. 1 (2017): 62, <https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jmdk/article/view/1342>.
- Rahmadhany Anissa, Anggi Aldila Safitri dan Irwansyah. "Fenomena Penyebaran Hoax dan Hate Speech pada Media Sosial," *Jurnal Teknologi dan Informasi Bisnis* 3, no. 1 (31 Januari 2021): 35, <http://jurnal.unidha.ac.id/index.php/jteksis/article/view/182>.
- Ridha, Muhammad. "Makna Al-Kidzb Menurut Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik). *Tatsqifun: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2018): 23, <http://repo.iainbukittinggi.ac.id/id/eprint/161>.
- Sabry, Muh.Sadik dan Muhammad Darwis. "Wawasan Al-Qur'an tentang Hoaks (Studi Kajian Tafsir Tematik)," *Jurnal Tafse* 6, no. 2 (2018): 46, file:///C:/Users/Entrip/AppData/Local/Temp/7211-18198-1-SM.pdf.
- Setiyanto, Danus Aris. "Hoaks: Teks dan Konteks dalam Al-Qur'an," *Indonesian Journal of Religion and Society* 1, no. 1 (1 Januari 2019): 6, <https://journal.lasigo.org/index.php/IJRS/article/view/5>.
- Taufikurrahman. "Sketsa Biografis Aḥmad Muṣṭafā Al-Marāghī dan Tafsir Al-Marāghī," *Jurnal al-Fath* 14, no. 1 (Januari-Juni 2020): 2, <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alfath/article/download/2583/2473/>.
- Ulya. "Post-Truth, Hoax dan Religiusitas di Media Sosial," *Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keamanan* 6, no. 2 (2018): 299, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/fikrah/article/view/4070/pdf>.
- Yamani, Moh. Tulus. "Memahami Al-Qur'an dengan Metode Tafsir Mauḍū'ī," *Jurnal J-PAI* 1, no. 2 (Januari-Juni 2015): 273, <https://media.neliti.com/media/publications/321427-memahami-al-quran-dengan-metode-tafsir-m-fcbe24b0.pdf>.
- Zaini. "Antisipasi Hoax di Era Informasi: Pendidikan Karakteristik Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Ḥujurat Ayat 6," *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (Maret 2021): 17-18, <http://ngaji.or.id/index.php/ngaji/article/view/5/1>.

## SKRIPSI, TESIS dan DISERTASI

- Al Fatah Di. “Shafā’ah Menurut Mustafā Al-Marāghī dalam Tafsir Al-Marāghī,” *Skripsi*, STAIN Kediri, 2016): 26-28, <http://etheses.iainkediri.ac.id/798/1/933300812-prabab.pdf>.
- Aminah, Siti Nurul. “Penanggulangan Hoax Menurut Al-Qur’an,” *Skripsi*. (Lampung: UIN Raden Intan, 2019): 3, <http://repository.radenintan.ac.id/7916/1/SKRIPSI%20LENGKAP%20PDF%20.pdf>.
- Amnesti, Muhammad Esa Prasasti. “Istilah Hoax dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik terhadap Ayat-Ayat tentang Hoax menurut Mufassir,” *Skripsi*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel): 3, <http://digilib.uinsby.ac.id/33257/>.
- Asshiddiqi, Muhammad Thaef. “Hoax dalam Al-Qur’an,” *Skripsi*, (Medan: UIN Sumatera Utara): 1, <http://repository.uinsu.ac.id/6847/1/Skripsi%20Fix%20df.pdf>.
- Aulia, Dwi Putri. “Memerangi Berita Bohong di Media Sosial (Studi terhadap Gerakan Masyarakat Anti Fitnah Indonesia,” *Skripsi*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah): 2, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/41108>.
- Chaqiqi, Nasrul. “Kontekstualisasi Sikap Nabi Ya’kub terhadap Berita Hoax di Era Modern,” *Skripsi*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel): 28-30, [http://digilib.uinsby.ac.id/28567/1/Nasrul%20Chaqiqi\\_E73214035.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/28567/1/Nasrul%20Chaqiqi_E73214035.pdf).
- Fitri, Yulia. “Pendidikan Karakter Bertanggung Jawab dalam Al-Qur’an,” *Skripsi*, (IAIN Batusangkar, 2018): 66, [https://repo.iainbatusangkar.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/9558/1527642622025\\_lp2m.pdf?sequence=-1&isAllowed=y](https://repo.iainbatusangkar.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/9558/1527642622025_lp2m.pdf?sequence=-1&isAllowed=y).
- Habibuddin. “Fitnah dalam Al-Qur’an,” *Tesis*, (Medan: IAIN Sumatera Utara, 2012) : 18, <http://repository.uinsu.ac.id/1434/>.
- Hasani, Muhammad. “Urgensi Belajar dalam Surah Al-‘Alaq Ayat 1-5 : Studi Pustaka Tafsir Al-Misbah,” *Skripsi*, (Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin): 95-96, <http://repository.uinbanten.ac.id/2672/1/URGENSI%20BELAJAR%20DALAM%20SURAT%20AL-ALAQ%20AYAT%201-5%20%28Studi%20Pustaka%20Tafsir%20al-Mishbah%29.pdf>.
- Husniati, Murdi. “Corak Ilmi Tafsir Al-Marāghī Karya Syekh Aḥmad Mustafā Al-Marāghī,” *Skripsi*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel): 38-39, [http://digilib.uinsby.ac.id/30354/2/Murdi%27%20Husniati\\_E93215081.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/30354/2/Murdi%27%20Husniati_E93215081.pdf).
- Kallang, Abdul. “Wawasan Al-Qur’an tentang Al-Gharūr,” *Disertasi*, (Makassar: UIN Alauddin, 2017) : 26, <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/5911/>.
- Khotimah, Husnul. “Hoax dalam Perspektif Undang-Undang No. 19 Tahun 2016 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik dan Hukum Islam,” *Skripsi*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018): 3, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/43106/1/HUSNUL%20HOTIMAH-FSH.pdf>.

- Kumalasari, Ratih. "Makna Buhtānān dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)," *Skripsi*, (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2019): 15, <http://repository.uin-suska.ac.id/25292/>.
- Ratini, Yuli. "Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural (Telaah Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 13)," *Skripsi*, (IAIN Salatiga, 2017): 31, <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/1629/>.
- Razaki, Abdullah Bin Muhammad. "Pandangan Al-Qur'an terhadap Berita Bohong atau Hoax (Kontekstualisasi terhadap Penafsiran Surah Al-Nūr : 11-18)," *Skripsi*, (Jambi: UIN Sultan Thaha Saifuddin): 11, <http://repository.uinjambi.ac.id/1185/1/ABDULLAH%20BIN%20MUHAMMAD%20RAZAKI%20IAT301170001%20-%20abdullah%20razaki18.pdf>.
- Said. "Etika Pergaulan Islami (Kajian Surah Al-Hujurat Ayat 6-12 dan Aplikasinya dalam Pendidikan Islam)," *Skripsi*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2007): 43, <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/11886>.
- Yusuf, Muhammad. "Kajian Tematik Al-Qur'an Menanggulangi Berita Bohong," *Skripsi*. (Jakarta: UIN Hidayatullah, 2020): 1, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/51653/1/Baru%20SKRIPSI%20M.%20YUSUF.pdf>.

#### WEBSITE

- Basarnas Palopo: Isu Tsunami Hoax, Warga Jangan Panik. 2 Oktober 2018. <https://koranseruya.com/basarnas-palopo-isu-tsunami-hoax-warga-jangan-panik.html>. Diakses pada Kamis, 19 Agustus 2021, pukul 17.56 WITA.
- Hoaks: Presiden Jokowi akan Impor 10 Juta Warga Cina. 05 Juni 2019. [https://www.kominfo.go.id/content/detail/19130/hoaks-presiden-jokowi-akan-impor-10-juta-warga-china/0/laporan\\_isu\\_hoaks](https://www.kominfo.go.id/content/detail/19130/hoaks-presiden-jokowi-akan-impor-10-juta-warga-china/0/laporan_isu_hoaks). Diakses pada Kamis, 19 Agustus 2021, pukul 19.04 WITA.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "Online," <https://kbbi.kemdikbud.go.id/ntri/hoaks>. Diakses pada 13 Oktober 2020, pukul 05.05 WITA.
- Munawarah. *Model Inokulasi: Strategi Anti Hoaks Perspektif Al-Qur'an*. <https://pionir.uin-malang.ac.id/assets/uploads/berkas/artikel%209.pdf>.
- Nugroho, Bagus Prihantoro. "Hoax Ratna Sarumpaet disebut paling Berdampak Tahun ini," 28 Desember 2018. <https://news.detik.com/berita/d-4362359/hoax-ratna-sarumpaet-disebut-paling-berdampak-tahun-ini>. Diakses pada Kamis, 19 Agustus 2021, pukul 19.44 WITA.
- Permatasari Ane. "Membangun Kualitas Bangsa dengan Budaya Literasi. 2015.. <http://repository.unib.ac.id/11120/1/15-Ane%20Permatasari.pdf>. Diakses pada Minggu, 08 Agustus 2021 pukul 22.51 WITA.
- Thalib M. *76 Karakter Yahudi dalam Al-Qur'an: Syekh Mustafā Al-Marāghī*. Solo: Pustaka Mantiq, 1989. <https://fliphtml5.com/jcfb/gbub/basic>.
- Wikipedia, <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tahrif>, diakses pada 24 November 2021 pukul 07.36 WITA.

## RIWAYAT HIDUP



**Nurhidaya S.** lahir di Dusun Tobemba pada tanggal 27 Mei 1998. Penulis merupakan anak keenam dari pasangan seorang ayah yang bernama Sultan Ahmad (almarhum) dan ibu Rosnadi. Saat ini, penulis bertempat tinggal di Desa Babang, Kecamatan Larompong Selatan, Kabupaten Luwu. Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2011 di SDN 352 Tobemba. Kemudian, di tahun yang sama menempuh pendidikan di Mts DDI Al-Furqan Buntukamassi, pada tahun 2014 melanjutkan pendidikan di MA Rantebelau Keppe. Setelah lulus MA di tahun 2017, penulis melanjutkan pendidikan di bidang yang ditekuni, yaitu di prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

Sosial Media:

*Facebook* : Daya Sultan

*Instagram* : @nurhidaya\_sltn

*Email* : nurhidaya.sultan98@gmail.com